

**LITERASI MEDIA PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM SMA/SMK DI CILACAP TAHUN 2023**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Menenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd

**FERI PARYANTO**  
**NIM : 214120600001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCA SARJANA UIN PROF. SYAIFUDDIN ZUHRI PURWOKETO**  
**TAHUN 2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 223 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Feri Paryanto  
NIM : 214120600001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Cilacap Barat

Telah disidangkan pada tanggal **18 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 26 Januari 2024  
Direktur

  
Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Feri Paryanto  
NIM : 214120600001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam  
SMA/SMK di Cilacap Tahun 2023

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		26/1-24
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		26-01-24
3	Prof. Dr. Suparjo, M.A NIP. 19730717 199903 1 001 Pembimbing/ Penguji		26/1, 2024
4	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		26/1-2024 /01
5	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		26/01 2024

Purwokerto, 18 Januari 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag  
Nip. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**LEMBAR PEMBIMBING TESIS**

Nama Peserta Ujian : Feri Paryanto  
NIM : 214120600001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. Suparjo, M.A  
Tanggal SK Pembimbing : 4 Juli 2023

No	Tanggal	Hasil Bimbingan	Paraf
1	Kamis, 12 Oktober 2023	Perbaikan Proposal Tesis dan ACC	
2	Kamis, 19 Oktober 2023	Perbaikan sistematika pembahasan dan penambahan kajian ilmiah BAB III	
3	Kamis, 26 Oktober 2023	Perbaikan penulisan catatan kaki dan susunan teori agar lebih sistematis sesuai dengan penelitian yang dikaji	
4	Kamis, 9 November 2023	Perbaikan pembahasan dan tulisan pada BAB IV	
5	Kamis, 16 November 2023	Perbaikan BAB IV, faktor kendala dan upaya guru dalam meningkatkan literasi Media Guru dan menambahkan aplikasi di HP yang dipakai Guru saat pembelajaran PAI	
6	Senin, 4 Desember 2023	ACC Ujian Tesis	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag**  
NIP. 19721104 200312 1 003

Purwokerto, 20 September 2023

Pembimbing

**Dr. Suparjo, M.A**  
NIP. 19741116200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : FERI PARYANTO  
NIM : 214120600001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S2  
Judul Tesis : LITERASI MEDIA GURU DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM SMA/SMK DI CILACAP TAHUN 2023

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan<sup>4</sup>terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 30 November 2023  
Pembimbing



DR. SUPARJO, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “LITERASI MEDIA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA/SMK DI CILACAP BARAT” seluruhnya merupakan hasil karya saya.

Adapun pada bagian – bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Adapun dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademi yang saya sandang dan sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 24 November 2023

Hormat saya,



FERI PARYANTO  
21412060001

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN  
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ِ	Fathah dan alif atau	ā	a dan garis di atas

	ya		
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/ Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTO

خير الناس أحسنهم خلقا وأنفعهم للناس

Khoirun naasi ahsanuhum khulukon wa anfa'ahum linnaas  
Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik budi pekertinya dan yang paling  
bermanfaat bagi manusia lainnya

“ Kamu tidak dapat mencapai tujuanmu jika kamu terus menjadi orang yang sama  
seperti sebelumnya”



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya tentang proses pembelajaran daring. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Dr. Atabik, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H.M. Slamet Yahya, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Suparjo, M.A. selaku pembimbing dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga bapak selalu mendapat rahmat dan perlindungan Allah SWT.
6. Orang tua yang penulis cintai, Bapak San Sutikno Alm dan Ibu Wasilah atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Untuk orang tercinta Istriku Irma Nur Kharisma, atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Adik – adiku tercinta Wawan Supriyanto, Feni Ambarsari, Fitrika Indah, dan Fira Tya Pertiwi, atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
9. Teman - teman angkatan 2021 terkhusus unit reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka selama dua tahun menempuh pendidikan di Prodi PAI. Kebaikan kalian tidak akan terlupakan.

10. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru – Guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja yang telah menerima dan memperbolehkan saya untuk meneliti ditempat anda. Semoga anda sehat selalu berkah hidup dan ilmunya dimasa mendatang,, aamiim.

11. Terima kasih juga pada Kepala Sekolah Drs. Sutarno,M.Pd, Guru – Guru dan teman – teman satu lembaga instansi di SMA Negeri 1 Sidareja yang telah mendukung penelitian saya.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Puwokerto, 23 November 2023

Feri Paryanto  
Nim 214120600001

## ABSTRAK

Judul Tesis : Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap  
Nama / Nim : Feri Paryanto / 214120600001  
Pembimbing : Prof. Dr. Suparjo, MA  
Kata Kunci : Literasi, Media, Guru, Pendidikan Agama Islam

Literasi media digital (*media digital literacy*) menjadi sebuah kunci penting dalam menghadapi berbagai fenomena teknologi informasi yang ada sekarang. Pada era serba digital seperti sekarang ini, perkembangan media digital dan teknologi informasi memberikan tantangan bagi pengguna dalam mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi serta kemampuan dalam menelusuri informasi tersebut membutuhkan ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap, apa saja kompetensi Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap, dan kendala apa saja yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, objek penelitian adalah Kepala sekolah dan guru PAI SMA/SMK Di Cilacap. Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti adalah alat penelitian utama dengan bantuan panduan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data, verifikasi, dan validasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja sudah memiliki kemampuan dasar dalam menerapkan beberapa model pembelajaran berbasis teknologi digital, dengan bantuan pihak sekolah dalam aspek penguatan kurikulum yaitu dalam proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses media berbasis teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia yang didukung oleh pihak sekolah dengan diadakannya pelatihan peningkatan literasi digital bagi guru. Namun ada beberapa kendala seperti persoalan jaringan dalam mengajar serta tidak meratanya kepemilikan handphone atau tidak semua siswa memiliki smartphone untuk mendukung proses belajar.

## ABSTRACT

*Thesis Title : Teacher Media Literacy in Islamic Religious Education for High School/Vocational School Students in Cilacap*  
*Name / Nim : Feri Paryanto / 214120600001*  
*Supervisor : Dr. Suparjo, MA*  
*Keywords : Literacy, Media, Teachers, Islamic Religious Education*

*Digital media literacy is an important key in dealing with various current information technology phenomena. In today's digital era, the development of digital media and information technology provides challenges for users in accessing, selecting and utilizing information and the ability to search for this information requires the accuracy and quality of the information obtained by the user. This research aims to find out what PAI teachers' media literacy competencies are in Teacher Media Literacy in Islamic Religious Education for SMA/SMK Students in Cilacap, what PAI teachers' media literacy competencies are in Teacher Media Literacy in Islamic Religious Education for SMA/SMK Students in Cilacap, and the obstacles what PAI teachers face in relation to media literacy competency in Teacher Media Literacy in Islamic Religious Education for High School/Vocational School Students in Cilacap.*

*The research method used in this thesis is a descriptive method with a qualitative approach, the research objects are school principals and PAI teachers in Teacher Media Literacy in SMA/SMK Islamic Religious Education in Cilacap. The research locations were SMA Negeri 1 Kedungreja and SMK Darul Ulum Sidareja. The data collection techniques that the author used in this research were observation, interviews and documentation. The researcher is the main research tool with the help of observation and interview guides. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data visualization, verification and conclusion validation. The results of the research show that Islamic Religious Education teachers at SMA Negeri 1 Kedungreja and SMK Darul Ulum Sidareja already have basic abilities in implementing several digital technology-based learning models, with the help of the school in the aspect of strengthening the curriculum, namely in the learning process which allows access to technology-based media, as well as human resource development supported by the school by holding training to increase digital literacy for teachers. However, there are several obstacles such as network problems in teaching and unequal distribution of cellphone ownership or not all students have smartphones to support the learning process.*

## DAFTAR ISI

### SAMPUL LUAR

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR BIMBINGAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
MOTO.....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xxi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masala .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Krangka Berfikir .....	5
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Definisi konseptial.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	14

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Literasi Media .....	16
1. Pengertian Literasi Media .....	16
2. Kompetensi Literasi Media .....	20
3. Jenis-jenis Literasi Media.....	22
a. Literasi berbasis Digital.....	22
b. Literasi berbasis Visual dan audio visua.....	24
c. Literasi berbasis Komputer.....	25
d. Literasi Microsoft Powerpoint .....	27
e. Literasi berbasis Internet .....	28
f. Literasi Informasi .....	29
4. Penerapan Literasi Media disekolah.....	30
5. Kendala dalam Penerapan Literasi Media di Sekolah.....	32
B. Konsep Peningkatan Pembelajaran .....	34
1. Pengertian Guru PAI .....	37
2. Kompetensi Guru PAI.....	39
3. Kompetensi Pedagogik Guru PAI .....	41

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian .....	46
B. Subyek Penelitian.....	46
1. Tempat Penelitian .....	47
2. Waktu Penelitian.....	48
3. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	48

4. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
5. Instrumen Penelitian .....	50

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Media Guru dalam Pendidikan Agama Islam	
SMA/SMK di Cilacap.....	56
1. Budaya Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan	
Agama Islam SMA/SMK di Cilacap.....	56
2. Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan	
Kompetensi Literasi Media .....	62
B. Jenis – Jenis Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan	
Agama Islam SMA/SMK di Cilacap 2023 .....	68
1. Jenis – Jenis Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan	
Agama Islam dalam meningkatkan	
Literasi Media Belajar.....	68
a) Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Media Guru...	68
b) Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Media Siswa..	69
c) Peran Kepala sekolah sebagai inovator dalam	
meningkatkan budaya literasi media	
di SMA/SMK.....	73
2. Guru PAI dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media	7
3. Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media..	73
C. Kendala dan Upaya Guru PAI terkait Kompetensi literasi media guru	82
D. Faktor pendukung dan Penghambat Literasi Media Guru	

dalam Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Cilacap.....	87
--	----

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	90
---------------------	----

B. Saran .....	91
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA .....	93
----------------------	----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 kriteria pemilihan sampel.....	50
Tabel 4.2 wawancara di SMA Negeri 1 Kedungreja.....	56
Tabel 4.3 wawancara di SMK Darul Ulum Sidareja.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Data Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja
6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja
7. Jumlah Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja
8. Jumlah Tenaga Administrasi SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja
9. Jumlah Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja
10. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia Tahun 2023
11. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023
12. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Rombongan Belajar Tahun 2023
13. Dokumentasi
14. Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup>

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan tingkah laku manusia entitasnya ke depan akan semakin terasa penting seiring dengan akselerasi perkembangan peradaban manusia.<sup>3</sup> Kesiapan langkah preventif atas kemerosotan moralitas islami peserta didik dan problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah sekarang ini belum banyak dilakukan rekonstruksi baik secara struktural maupun secara fungsional oleh guru pendidikan agama Islam maupun para pembuat kebijakan. Akibatnya Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak lebih hanyalah seperti sebuah

---

<sup>1</sup>Muhibin Syah, *Psikologo Pendidikan dengan pendekatan baru*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2020), hal. 10

<sup>2</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

<sup>3</sup> Suharyanta, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, ed. Khamdan (Yogyakarta: Idea Press, 2012),hal 4.

rutinitas dalam rangka suplemen kegiatan pembelajaran yang rasanya tidak memiliki fungsi yang begitu penting.<sup>4</sup>

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah dapat mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*” tetapi lebih kepada suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan. Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf Pendidikan Agama Islam diharapkan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.<sup>6</sup> Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekedar mengajarkan bagaimana caranya shalat, wudlu dan lain-lainya. Lebih dari itu, perlu pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar membekas bahkan menyatu dalam diri. Hal ini tentunya menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya diajarkan dalam tiga jam seminggu. Selain itu problem dan sekaligus menjadi kegelisahan adalah masih rendahnya output atau kemampuan dan kompetensi keagamaan (penguasaan pengetahuan

---

<sup>4</sup> Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal 225.

<sup>5</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

<sup>6</sup> Syed Sajjad Husain and Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), 2. diambil dari jurnal *Upaya penguatan pendidikan agama islam BerBasis literasi pesantren ihsan, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

agama Islam), sehingga ciri khas Islam sebagai identitas dan jati diri menjadi tidak atau kurang kelihatan secara maksimal.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengkonsepsikan perlu dilakukan upaya yang simultan untuk menguatkan Pendidikan Agama Islam khususnya di Cilacap barat khususnya lagi di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan atau kompetensi keagamaan tersebut diperlukan usaha kesadaran akan pentingnya berliterasi dan penerapan desain dan atau implementasi program Pendidikan Agama Islam yang memungkinkan penguatan kembali Pendidikan Agama Islam yang maksimal.

Kedua SMA/SMK tersebut adalah sebagai contoh Sekolah SMA/SMK di Cilacap yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, kebanyakan siswanya sangat membutuhkan literasi yang sangat banyak karena berbagai faktor kendala, salah satunya adalah kurangnya buku literasi keagamaan disekolahan yang kurang dan pengaruh HP yang kurang efektif dalam pemakaian, lebih banyak bermainnya dari pada belajarnya.

Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradapan bangsa yang tujuan untuk berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja karena lembaga ini merupakan salah satu pendidikan yang tergolong

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75–76. Diambil dari jurnal *ihsan Upaya pengUatan pendidikan agama islam BerBasis literasi pesantren, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

<sup>8</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

baik di CILACAP BARAT. Sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju, dalam hal prestasi antara lain dibidang loba seni BTQ , olahraga dan lain sebagainya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“LITERASI MEDIA PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA/SMK di CILACAP”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang peneliti ungkapkan meliputi sebagai berikut : Bagaimana Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap Barat 2023?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mendapatkan Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023?.
  - b. Untuk mendapatkan pendukung dan penghambat Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023 dalam meningkatkan mutu kualitas belajar siswa.
2. Untuk mendapatkan Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023. Kegunaan Penelitian Dalam hasil penelitian diharapkan :
  - a. Dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023.
  - b. Dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan agama islam dalam pengembangan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan

prestasi belajar siswa khususnya bagi Siswa dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- c. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Penulis.

Dapat menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pada pembaca umumnya.

##### 2. Bagi Sivitas Akademik.

Untuk menambah literasi dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam di berbagai kalangan Akademik.

##### 3. Bagi Pelajar

Diharapkan dapat menambah wawasan Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca tentang bagaimana penguatan Literasi dalam Studi Pendidikan Agama Islam Materi Pendidikan Islam.

#### **E. Kerangka Fikir**

Literasi pendidikan agama islam meliputi :

##### 1. Penguatan menulis bahasa arab

Merupakan penguatan kemampuan menulis kitab atau menulis kembali bahasa arab dibuku masing – masing siswa sesuai pembelajaran yang diajarkan guru tersebut. Panduan literasi LKS, Buku Paket PAI, kitab kuning ( kitab ta`alim Muta`alim, Hadis Arba`I Nawawi, Safinatunnajah dll. ).

##### 2. Membaca Al – Qur`an

Siswa diajarkan bisa mebaca Al-Qur`an dengan faseh dan benar sesuai ilmu tajwidnya.

##### 3. Membaca taks arab

Setelah pembelajaran dilaksanakan diharapkan anak bisa

membaca kembali teks Arab yang guru tuliskan di papan tulis dengan fasah dan benar. Menggunakan panduan kitab Sifaullah, buku paket bahasa Arab dll.

#### 4. penguasaan tentang ibadah

Diharapkan siswa siswi yang beragama Islam menguasai ibadah – ibadah yang sudah dipelajari atau pun sudah terlaksana di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

#### 5. praktek ibadah

Setelah ibadah itu dipelajari siswa diajarkan mempraktekkan hal tersebut, seperti Praktek Solat Jenazah, Praktek Wudlu, dll. Literasi yang digunakan menggunakan kitab pasolatan, kitab Safinatunnajah dll.

#### 6. tradisi ibadah/ pelaksanaan ibadah

Sebuah kegiatan atau pelaksanaan yang sering dilakukan setiap tahunnya dan akhirnya menjadikan tradisi di wilayah tersebut akhirnya menjadikan tradisi ibadah, seperti Maulid Nabi, hari `asyura dll.

“Literasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy*. Literasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* artinya huruf yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan juga konvensi-konvensi yang menyertainya. Sekarang ini literasi bukan hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja melainkan “...has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences”

Literasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam “melek wacana”. Keterampilan awalnya menekankan pada pengembangan kompetensi menulis dan membaca. Setelah itu pengembangannya merupakan bentuk integrasi dari kemampuan mendengarkan, berbicara, memirsa, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Kemampuan literasi (membaca dan menulis) merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut BAB II Perkembangan Pemahaman Bacaan* (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), hal 45.

Kemampuan literasi di kelas awal ini dianggap sebagai prasyarat yang mendasari penguasaan kemampuan lainnya. Karena itu, pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan uraian tersebut, istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang atau terus berproses, yang pada intinya adalah pemahaman terhadap teks dan konteksnya sebab manusia berurusan dengan teks sejak dilahirkan, masa kehidupan, hingga kematian. Keterpahaman terhadap beragam teks akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya karena teks itu representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing.<sup>10</sup>

Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa roh. Fenomena, pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara.

Membaca dan menulis adalah keterampilan yang saling melengkapi. Tidak ada yang perlu ditulis kalau tidak ada yang membacanya, dan tidak ada yang dapat dibaca kalau belum ada yang ditulis. Ada pepatah yang mengatakan untuk mengenal dunia maka bacalah, dan untuk dikenal dunia maka menulislah. Pepatah ini mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya arti tulisan bagi seseorang. Dengan demikian, literasi dianggap sebagai budaya dan proses habituasi yang urgen dalam pembangunan bangsa. Literasi memiliki nilai dalam meningkatkan kualitas hidup. Literasi digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dan pembangunan.

---

<sup>10</sup> Direktorat Pembinaan SMK & Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Materi Pelatihan: *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di SMK* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal 1–2.

Negara yang dianggap maju pada umumnya memiliki tingkat literasi yang tinggi.<sup>11</sup>

Saat ini, kegiatan di sekolah atau madrasah ditengarai belum optimal mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah. Hal ini disebabkan, antara lain oleh minimnya pemahaman warga sekolah atau madrasah terhadap pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah (selain buku-teks pelajaran). Kegiatan membaca di sekolah masih terbatas pada pembacaan buku teks pelajaran dan belum melibatkan jenis bacaan lain.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian guna menunjang ketajaman dalam proses penelitian. Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha menelaah teori - teori dari berbagai literasi baik dari jurnal, buku bacaan, tesis ataupun penelitian yang mendukung dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis juga memaparkan beberapa penelitian - penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penyusunan penelitian ini. Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian tentang penguatan literasi Pendidikan Agama Islam sebelumnya sudah pernah dilakukan, akan tetapi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan yang akan diteliti penulis ialah sebagai tersebut:

*Pertama*, TESIS, Muhammad Sadli, Nim: 16761010, yang berjudul “PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI KAUMAN 1 KOTA MALANG”. Dari penelitian ini diketahui persamaan yang paling nampak ialah pada fokus penelitian yaitu sama - sama mengupas mengenai penguatan literasi bagi siswa dalam pendidikan Islam, sedangkan

---

<sup>11</sup> Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global* (Jakarta: Diadit Media, 2010), hal 111.

perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya secara umum membahas mengenai penguatan dan peningkatan budaya literasi.<sup>12</sup> Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih difokuskan pada satu pembelajaran yaitu Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023.

*Kedua, Tesis, ZURAI DI NIM. 191003011 yang berjudul. KOMPETENSI LITERASI MEDIA GURU PAI DI SMAN KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH SELATAN 2022 H.* Dari penelitian ini diketahui persamaan yang paling nampak ialah pada fokus penelitian yaitu sama - sama mengupas mengenai literasi bagi siswa dalam pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya secara umum membahas mengenai budaya literasi.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih difokuskan pada satu pembelajaran yaitu Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023.

*Ketiga, EFEKTIVITAS LITERASI BIDANG PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SMP SEBELAS MARET PABUARAN BOGOR* Anis Nurhasanah<sup>1</sup> Ariadi<sup>2</sup> Imah Rosidah<sup>3</sup> *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* Vol. IX. Issu 2. Mei-Agustus 2021<sup>14</sup>. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. persamaan yang paling menonjol dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah sama - sama mengkaji literasi pembelajaran pendidikan agama islam, dan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini juga sama -sama membahas mengenai tentang literasi. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan mencolok dengan yang akan penulis kaji, yaitu pada setting yang

---

<sup>12</sup> Tesis, Muhammad Sadli, Nim: 16761010, Yang Berjudul “ *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*”.

<sup>13</sup> Tesis, Zuraidi Nim. 191003011 Yang Berjudul. *Kompetensi Literasi Media Guru Pai Di Sman Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan 2022 H.*

<sup>14</sup> *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol : 07 No : 02 *Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Unang Wahidin (Stai Al Hidayah Bogor)*, Email: [Unang@StaiAlhidayahbogor.Ac.Id](mailto:Unang@StaiAlhidayahbogor.Ac.Id), Received: 05-08-2018, Accepted: 13-08-2018, Published: 03-09-2018

dan objek penelitian. Pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih difokuskan untuk menganalisis Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023.

*Keempat*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 12. No. 2 2021. PENANAMAN PAHAM LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, M. Indra Saputra1, Muhammad Candra Syahputra2

Corresponding: m.indrasaputra1986@gmail.com Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia1 Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia.

### **G. Definisi Konseptual**

Dalam rangka memberikan penjelasan, penulis telah memasukkan definisi konseptual (istilah) untuk memperjelas penjelasan, makna, dan penegasan dalam tesis ini serta untuk membantu pembaca agar lebih mudah dalam memahaminya dan mencegah kesalah pahaman tentang judul di atas. Setiap istilah sering menimbulkan beberapa penafsiran yang saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak jarang pula menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami suatu masalah. Oleh karena itu penjelasan terhadap suatu istilah merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan yang tidak dimaksud tersebut, dalam hal itu untuk memudahkan pemahaman.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kompetensi**

Kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.<sup>15</sup> Pada dasarnya, kompetensi diartikan

---

<sup>15</sup> Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Erlangga, 2013). hlm. 39.

sebagai kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

## 2. Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, memecahkan masalah pada tingkatan yang harus dicapai setiap orang. Literasi merupakan hak yang dimiliki setiap orang untuk belajar sepanjang hayat. Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa *golden age*, yaitu masa keemasan anak.

## 3. Media

Media merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan guru yang mampu menyelaraskan antara media pembelajaran dan metode pembelajaran.

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association / NEA*) dalam buku Ahmad Sabri, memberikan definisi media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.<sup>16</sup>

Media memiliki posisi sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar. Misalnya grafik, film, slide, foto, serta pembelajaran dengan menggunakan komputer. Gunanya adalah untuk menangkap, memproses,

---

<sup>16</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hlm. 112

dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar.

#### 4. Guru PAI

Guru adalah faktor utama dalam pendidikan, oleh karena itu kualitas guru harus ditingkatkan. Lahirnya undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengharuskan semua pendidik menguasai empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Karena guru harus mampu berperan sebagai sosok inspirator, motivator, dinamisator, fasilitator dan komunikator dalam menggerakkan, mengenali dan mengembangkan potensi anak didik, serta guru berperan membimbing anak didik ke jalan yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>17</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di berbagai jenjang sekolah termasuk perguruan tinggi memerlukan strategi dan teknik yang efektif serta dinamis dalam penyampaian guna memberikan kemudahan pemahaman bagi peserta didik. Salah satu pengembangan strategi dan teknik dalam pembelajaran PAI yakni dengan inovasi teknologi pembelajaran untuk mata pelajaran PAI tersebut.<sup>18</sup>

Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia,

---

<sup>17</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019). hlm. 7.

<sup>18</sup> Ahmad Jaelani, dkk, "Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)", Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars, Vol. 8 No. 1, Juni 2020.

literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya.

Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*early literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*basic literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*library literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*media literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*technology literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*) peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam

praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbelenggu, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan patutan.<sup>19</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini mengacu pada pedoman penulisan program pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

##### **Bab I      Pendahuluan**

Pada bab ini penulis menguraikan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian tesis ini.

##### **Bab II     Landasan Teori**

Pada bab ini penulis menguraikan berupa telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan landasan teori yang berisi

---

<sup>19</sup> Husnul Khatimah, Nim 105401100316, *Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*

tentang pembahasan mengenai kompetensi literasi media dalam mendayagunakan untuk bahan ajar.

**Bab III**    **Metodelogi Penelitian**

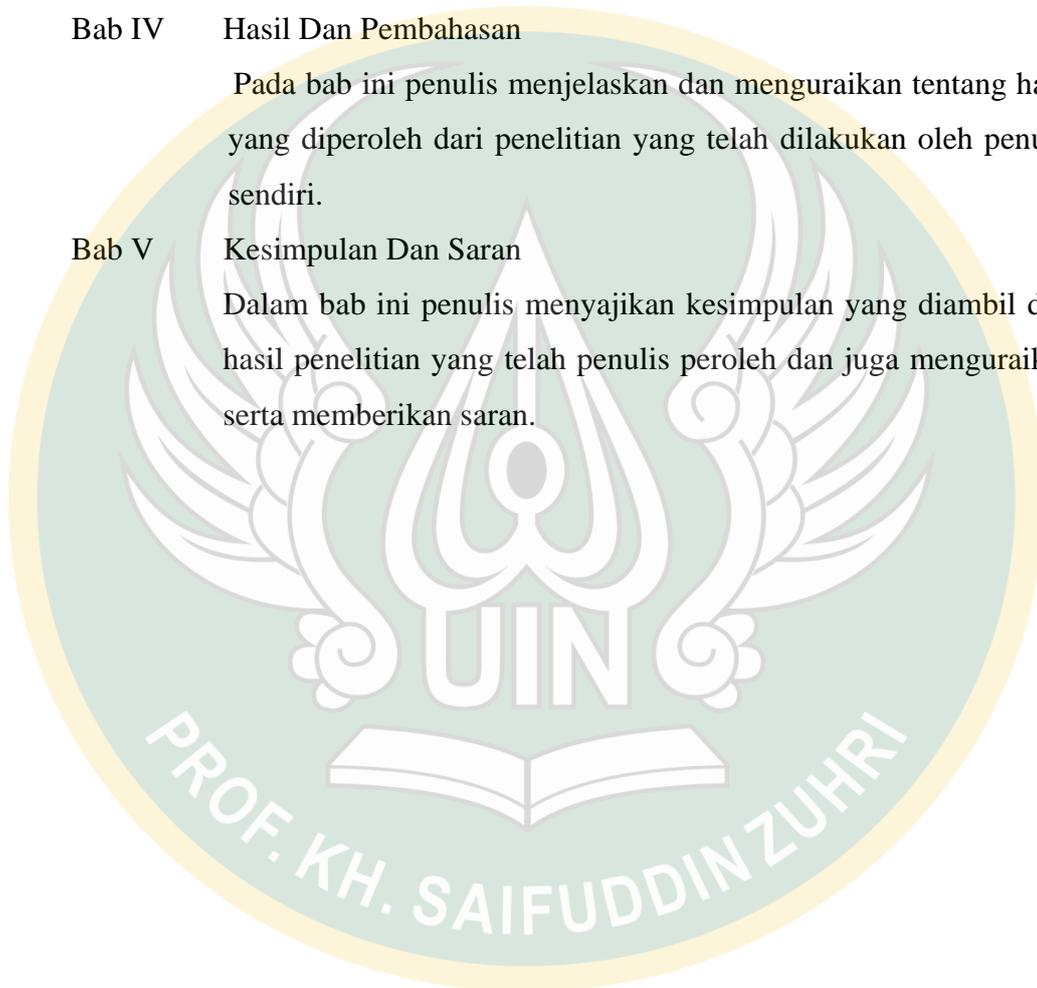
Pada bab ini penulis mengemukakan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi dari pada jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data uji keabsahan data.

**Bab IV**    **Hasil Dan Pembahasan**

Pada bab ini penulis menjelaskan dan menguraikan tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sendiri.

**Bab V**    **Kesimpulan Dan Saran**

Dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh dan juga menguraikan serta memberikan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Literasi Media**

Konsep merupakan kemampuan menangkap beberapa pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki. Dalam pemahaman konsep siswa tidak hanya sebatas mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain.

##### **1. Pengertian Literasi Media**

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu media *literacy*, terdiri dari dua suku kata media berarti media tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.<sup>20</sup>

Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Pada pengertian yang lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya Internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan literasi media kemudian menyentuh sebagai suatu kegiatan terorganisir dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat. Secara lebih luas, Ardianto, Lukiaty dan Siti dalam bukunya mengartikan

---

<sup>20</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 7

<sup>21</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedi...*, hlm. 16

literasi media sebagai suatu bentuk kemampuan mulai dari kegiatan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, hingga mengkomunikasikan konten media berupa pesan-pesan dalam bentuk apapun, termasuk di dalamnya melakukan ekspansi konseptualisasi tradisional yang memiliki sifat literasi dengan berbagai simbol yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Sementara menurut Baran dan Dennis dalam Tamburaka, literasi media diartikan sebagai bentuk gerakan melek media, yang dirancang pada satu tujuan tertentu, yaitu memberikan kontrol atas penggunaan konten media oleh individu, baik dalam hal mengirim atau menerima pesan. Sedangkan menurut Potter yang mendefinisikan literasi media sebagai suatu hal yang multidimensional yang memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, diantaranya:

- a. *The cognitive domain* (ranah kognitif), yaitu kemampuan kognitif seseorang dalam proses mental dan pemikiran yang mengacu pada tingkat kesadaran dalam hal simbol-simbol atau pemahaman hal-hal kompleks, tentang bagaimana proses produksi pesan, hingga mengapa suatu pesan itu disampaikan.
- b. *The emotional domain* (ranah emosi), yaitu perasaan seseorang ketika mendapat terpaan dari konten media massa.
- c. *The esthetic domain*, yang merupakan kemampuan untuk bisa menikmati, memahami, mengapresiasi suatu konten media dari pandangan secara artistic.
- d. *The moral domain*, berupa kemampuan untuk melakukan pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung dalam konten media.

Secara lebih luas, CML (*Centre For Media Literacy*) mengatakan literasi media sebagai suatu pendekatan dalam bidang pendidikan di abad ke-21, yang di dalamnya memberikan suatu konsep untuk melakukan akses, penelitian, evaluasi, penciptaan dan mengambil konten-konten

---

<sup>22</sup> Ardianto Elvinaro, Lukiaati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 215

media dengan beragam bentuknya, dalam bentuk cetakan apapun, mulai dari cetakan ke video sampai internet.

Literasi media merupakan keahlian yang diambil begitu saja. Sama dengan keahlian lain, literasi media dapat dikembangkan. Keahlian yang harus dikembangkan melalui literasi media adalah berpikir bagaimana pentingnya media massa dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita. Beberapa pakar menyebutkan secara sederhana definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara.

Dalam konteks sekarang batasan literasi adalah:

- a. Kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.
- b. Melek teknologi, politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan yang memadai dalam budaya pengetahuan, keahlian, dan pekerjaan.
- d. Memiliki berbagai keahlian yang dapat dikuasai (membaca, menulis, berhitung dalam artian yang sangat luas).
- e. Memiliki tingkat penguasaan atas berbagai jenis bidang yang berbeda.

Tahapan literasi media terdiri dari:

- a) Peduli akan pentingnya mengelola media, membuat pilihan tontonan, mengurangi waktu menonton televisi, video, games, film dan berbagai bentuk media cetak.
- b) Mempelajari beberapa keahlian khusus untuk melihat secara kritis, belajar menganalisis dan bertanya apa yang ada di dalam frame, bagaimana hal itu terbentuk, dan apa hal yang mungkin terlewat, kemampuan untuk melihat secara kritis bisa dipelajari dari kegiatan interaktif yang dilakukan secara berkelompok.

- c) Melihat kebelakang frame untuk mengeksplorasi isi lebih dalam lagi. Siapa yang memproduksi media tersebut dan apa kegunaannya siapa yang memperoleh untung, siapa yang merugi.

Menurut Mc Luhan, bentuk media sudah mempengaruhi kita “*The medium is the message*”, medium saja sudah menjadi pesan, ia bahkan menolak pengaruh isi pesan sama sekali. Yang mempengaruhi kita bukan apa yang disampaikan media, tetapi jenis media komunikasi yang kita pergunakan-interpersonal, media cetak atau televisi. Mc Luhan, disebut teori perpanjangan alat indra (*sense extension theory*) yang menyatakan bahwa media adalah perluasan dari alat indra manusia, telepon adalah perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Seperti Gatotkaca yang mampu melihat dan mendengar dari jarak jauh, begitu pula manusia yang menggunakan media massa.<sup>23</sup>

Keltner dan Share mengatakan, bahwa di era modern saat ini, yang media elektronik seperti televisi turut menguasai, tidak cukup hanya menguasai kemampuan membaca huruf dan angka saja, melainkan juga “membaca televisi”, atau yang saat ini dikenal sebagai literasi media atau melek media. Disana audiens tidak hanya dituntut memahami pesan dalam bentuk teks saja, melainkan juga gambar, suara, gambar bergerak, teknik pengambilan gambar, dan yang lainnya. Atas dasar ini, maka istilah kata literasi, yang berarti kemampuan membaca dan menulis, diperluas menjadi literasi media, yang mulai mengarah pada unsur analisis dan evaluasi isi atau konten media.<sup>24</sup>

Sering kali kita temukan dalam kehidupan sosial yaitu realita media yang dibentuk dalam alam sadar seseorang diterapkan dalam dunia nyata. Misalnya kekerasan yang terjadi pada anak-anak akibat menonton film smackdown suatu tayangan gulat profesional, kemudian menimbulkan korban luka bahkan meninggal menunjukkan betapa konten media memiliki

---

<sup>23</sup> Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220

<sup>24</sup> Yosai Iriantara, *Literas Media Apa Mengapa, Bagaimana*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 4

pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan nyata kita. Oleh karena itu perlu literasi media untuk mampu memilah dan menilai isi media massa yang dapat dipakai sekaligus juga berfikir secara kritis. Menurut para pakar istilah “*literasi*” secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau “melek aksara”.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi media adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap kritis atas segala apa yang dikonsumsi melalui media mulai dari keberadaan media itu sendiri maupun konten medianya. Seseorang yang selalu dihadapkan dengan konten media setiap hari, belum tentu memiliki kemampuan melek media. Terdapat sejumlah elemen atau konsep untuk sebuah sikap dikategorikan sebagai kemampuan literasi media.

## 2. Kompetensi Literasi Media

Kegiatan mengonsumsi media selayaknya membalikkan telapak tangan, hanya dengan menekan tombol tertentu, tayangan apapun bisa kita saksikan. Tidak perlu memiliki keterampilan khusus seperti membaca atau menulis, kebiasaan atau pemahaman simbol-simbol tertentu cukup membuat kita mudah untuk menjadi konsumen media, baik melalui televisi maupun radio. Begitu pula internet, sudah bukan menjadi rahasia lagi semua orang saat ini mulai aktif menggunakannya.

Literasi media pun bukan menjadi hal yang tidak penting dalam kegiatan mengonsumsi media. Dalam mengonsumsi media, seseorang membutuhkan kemampuan spesifik agar ia terhindar dari efek negatif media. Kemampuan ini seringkali disebut dengan istilah media *literacy skill*, sebagaimana uraian dibawah ini adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk membuat suatu kemajuan dalam ia memahami konten media, serta melakukan proses seleksi dengan memperhatikan dan menyaring informasi yang datang dari luar.

---

<sup>25</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 67

- b. Memiliki pemahaman dan responsif atas kekuatan yang dimiliki konten media.
- c. Memiliki kemampuan dalam membedakan antara emosi dan reaksi yang muncul sebagai respon atas konsumsi konten media.
- d. Mampu mengembangkan harapan atas konsumsi konten media yang dipilihnya.
- e. Memiliki pengetahuan secara khusus tentang konvensi bentuk-bentuk ekspresi dalam berbagai media, serta bisa menerimanya ketika terjadi penggabungan.
- f. Memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis terkait konten media, yang tidak hanya memperhatikan sisi kredibilitas sumbernya saja.
- g. Memiliki pengetahuan tentang bahasa internal yang dimiliki oleh media.
- h. Memiliki kemampuan untuk memahami dampak media, yang tidak hanya memahami masalahnya secara kompleks saja.

Sementara menurut *Centre For Media Literacy* kemampuan berpikir secara kritis atas konten media meliputi hal - hal berikut:<sup>26</sup>

- a. Kemampuan dalam mengkritik media
- b. Kemampuan dalam memproduksi media
- c. Kemampuan dalam mengajarkan media
- d. Kemampuan dalam mengeksplorasi sistem pembuatan media
- e. Kemampuan dalam mengeksplorasi berbagai posisi
- f. Kemampuan dalam berpikir secara kritis atas isi media.

Secara lebih terperinci, kompetensi literasi media oleh sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Kemampuan mengkritik media, dengan kategori perilaku:
  - a. Analitis, yaitu secara tepat melakukan pemahaman atas problem-problem dalam proses sosial, seperti konsentrasi kepemilikan media.

---

<sup>26</sup> Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), hlm 42

<sup>27</sup> Iriantara, *Literasi Media*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Y. 2009). hlm. 52

- b. Reflektif, yaitu kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara analitis, baik untuk diri maupun secara tindakannya.
  - c. Etis, yaitu dimensi-dimensi berupa perpaduan antara pemikiran analitis dan refleksi, yang itu menunjukkan pada tanggung jawab sosial.
2. Pengetahuan media yang berkaitan dengan pengetahuan media kontemporer dan sistem media, dengan kategori perilaku:
    - a. Dimensi informatif, yaitu pengetahuan secara tradisional tentang sistem penyiaran dualistik, misalnya bagaimana sistem kerja wartawan, genre media, dan yang lainnya.
    - b. Dimensi instrumental dan kualifikasi, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kualifikasi penggunaan teknologi baru untuk bekerja.
  3. Pemanfaatan media, dengan kategori perilaku:
    - a. Reseptif, yaitu kemampuan dalam menggunakan program-program media yang berbeda.
    - b. Interaktif, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan layanan.
  4. Desain media, dengan kategori perilaku:
    - a. Inovatif, yaitu kemampuan dalam hal logika, misalnya terkait perubahan-perubahan dan perkembangan dari suatu sistem media.
    - b. Kreatif, yaitu kemampuan untuk memfokuskan dalam hal estetika dan mampu menembus batas-batas kebiasaan dalam komunikasi.

### 3. Jenis - jenis Literasi Media

#### a. Literasi Berbasis Digital

Istilah literasi digital telah digunakan sejak tahun 1990 an untuk merujuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. *Paul Gilster*, tokoh yang menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana. Dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk

memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.<sup>28</sup>

Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.<sup>29</sup> Menurut Martin, literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Dengan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini:

- 1) Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- 3) Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah atau tugas dalam hidup.

---

<sup>28</sup> Feri sulianta, *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*, (Bandung: published, 2020), hlm. 6

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), hlm. 7

4) Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Literasi digital sendiri dapat dipandang sebagai bagian dari literasi media dan konsep literasi digital ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang disebut dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, konsep ini memiliki makna yang terbatas karena merujuk pada literasi komputer secara teknis atau penguasaan komputer semata. Oleh karena itu, konsep literasi digital kemudian mengemuka karena pengertiannya tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer melainkan juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital, termasuk internet.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Literasi berbasis visual dan audio visual**

Audio visual berasal dari kata Audible dan Visible, audible yang artinya dapat didengar, visible artinya dapat dilihat. Dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi. Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verba (ke dalam kata-kata atau lisan) maupun nonverbal. Komunikasi antara manusia (human communication) merupakan ciri pokok kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada tingkat kehidupan yang sederhana. Namun dalam tingkat kehidupan yang modern dan lebih kompleks seperti sekarang ini, komunikasi pada

hakikatnya merupakan wahana utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dari segala kehidupan sosial.

Pada pengertian yang lain media audio visual juga dapat dikatakan sebagai bentuk perantaraan yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dale mengatakan media Audio Visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Media Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.<sup>30</sup>

Memang pada mulanya manusia berkomunikasi secara langsung bertatap muka dengan menggunakan media tradisional. Akan tetapi ketika pergaulan manusia dalam masyarakat berkembang, komunikasi dan tatap muka atau media tradisional ternyata tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan manusia termasuk keperluan akan informasi yang relevan dengan taraf kehidupannya. Akhirnya manusia menemukan media komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat, serentak, serta sanggup menjangkau khalayak yang tidak terbatas. Media komunikasi tersebut adalah media cetak atau media massa. Setelah beberapa tahun kemudian muncullah media-media lain salah satunya adalah media audio visual.

### **c. Literasi Berbasis Komputer**

Media berbasis komputer merupakan media pembelajaran yang menggunakan software komputer. Melalui komputer guru akan lebih

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.4, (Jakarta :Kencana,2011), hlm. 211

mudah dalam penyampaian materi pelajaran, lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dan pembelajaran tersebut akan lebih menyenangkan. Secara konsep pembelajaran berbasis komputer adalah bentuk penyajian bahan-bahan pembelajaran dan keahlian atau keterampilan dalam satuan unit-unit kecil sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa.<sup>31</sup>

Pembelajaran berbasis komputer menerapkan pembelajaran yang menggunakan media yang orientasi belajarnya adalah siswa. Dengan pembelajaran berbasis komputer diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri karena pembelajaran berbasis komputer mendorong siswa untuk belajar lebih menyenangkan. Media pembelajaran berbasis komputer lebih memosisikan komputer sebagai alat bantu, materi pelajaran sudah dikemas dan diprogram untuk dipelajari siswa secara mudah. Komputer merupakan teknologi yang berhubungan dengan komputer, termasuk peralatan-peralatan yang berhubungan dengan komputer seperti printer, pembaca sidik jari, dan CD-ROM. Komputer adalah mesin serbaguna yang dapat dikontrol oleh program yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi. Sedangkan informasi adalah suatu rekaman fenomena yang akan diamati dan peristiwa yang terjadi pada saat itu.<sup>32</sup> Pembelajaran berbasis komputer akan mendorong siswa berinteraksi dengan media berbasis komputer, peran guru disini hanya sebagai desainer dan programmer dalam pembelajaran, dengan pembelajaran berbasis komputer siswa akan memperoleh pengetahuan yang siap pakai dan akan dapat menanamkan kebiasaan belajar yang mandiri. Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis komputer yang dikemukakan oleh Rusman pembelajaran berbasis komputer memiliki prinsip-prinsip berikut: a) Berorientasi pada tujuan pembelajaran b) Berorientasi pada

---

<sup>31</sup> Rusman. *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 145

<sup>32</sup> Pawit M. Yusuf & Priyono Subekti. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi*. (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 3

pembelajaran individu c) Berorientasi pada pembelajaran mandiri d) Berorientasi pada pembelajaran tuntas.<sup>33</sup>

#### **d. Literasi Berbasis Microsoft Powerpoint**

Microsoft Powerpoint adalah program komputer yang dikhususkan untuk presentasi. *Microsoft PowerPoint* ini merupakan pengembangan dari microsoft lainnya. Aplikasi *Microsoft PowerPoint* ini pertama kali dikembangkan oleh Bob Gaskin dan Dennis Austin sebagai presentator untuk perusahaan bernama Forethought, Inc yang kemudian mereka ubah namanya menjadi Power Point.

Microsoft *Office Powerpoint* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft*, disamping *Microsoft word* dan *excel* yang telah dikenal banyak orang.<sup>34</sup> Program powerpoint merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data.

*Media power point* merupakan program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi dibawah Microsoft Office program komputer dan tampilan ke layar menggunakan bantuan LCD proyektor.<sup>35</sup> Microsoft Office Power Point menyediakan fasilitas slide untuk menampung pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan fasilitas animasi, suatu slide dapat dimodifikasi dengan menarik. Begitu juga dengan adanya fasilitas: front picture, sound, dan effect dapat dipakai untuk membuat suatu slide yang bagus. Sehingga, mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa.

---

<sup>33</sup> Pawit M. Yusuf & Priyono Subekti. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi*. (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 3

<sup>34</sup> Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2013), hlm. 300

<sup>35</sup> A.H Hujair Sanaky. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press.2009), hlm. 127-128

Program ini dapat mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif, maupun kinestetik.

Aplikasi power point mempunyai keunggulan dan kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Praktis, dapat digunakan untuk semua ukuran kelas.
- b. Memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon dari penerima pesan.
- c. Memberikan kemungkinan pada penerima pesan untuk mencatat.
- d. Memiliki variasi teknik penyajian dengan berbagai kombinasi warna atau animasi.
- e. Dapat digunakan berulang-ulang.
- f. Dapat dihentikan pada setiap sekuens belajar karena control sepenuhnya pada komunikator.

#### **e. Literasi Berbasis Internet**

Internet merupakan singkatan dari *Interconnection Networking*. Internet berasal dari bahasa latin “inter” yang berarti antara. Secara kata perkata internet berarti jaringan antara atau penghubung, sehingga kesimpulan dari definisi internet merupakan hubungan antara berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya dimana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi yaitu protokol TCP/IP (*Transmission Control/Internet Protocol*).<sup>36</sup> Internet adalah sebuah jaringan komputer yang terdiri dari berbagai ukuran jaringan komputer di seluruh dunia mulai dari PC, jaringan jaringan lokal berskala kecil, jaringan-jaringan kelas menengah, hingga jaringanjaringan utama yang menjadi tulang punggung internet.

Secara harfiah kata media memiliki arti perantara atau pengantar. *Association For Education And Communication Technology*

---

<sup>36</sup> Akhmad Fauzi, *Pengantar Teknologi Informasi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu. 2008), hlm. 333-335

(AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu penyaluran informasi. Menurut *Education* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

#### **f. Literasi Informasi**

Banyak literasi informasi diungkap dalam berbagai literatur, definisi yang diberikan oleh *Association of College & Research Libraries* (ACRL), salah satu definisi yang banyak digunakan dari *American Library Association* (ALA), merupakan salah satu definisi yang banyak digunakan. Literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan tersebut.

Definisi lain yang banyak digunakan adalah yang diberikan oleh *Chartered Institute of Library and Information Professionals* (CILIP) arti secara bebas literasi informasi adalah mengetahui kapan dan kenapa membutuhkan informasi, dimana mencarinya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang etis. Jika dilihat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan dan dan kenapa membutuhkan informasi dan untuk mencari serta menemukan informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi mengevaluasi informasi,

---

<sup>37</sup> Medika. *Penguasaan Konsep Literasi Informasi Peserta Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli*. (Jakarta: Perpunas Vol. 03 No. 2, April-Juni 2017), hlm. 14

menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi akan menjauhi dari kebodohan, karena disaat mempunyai suatu masalah masyarakat maupun siswa tahu di mana harus mencari informasi pemecahan masalahnya. Rendahnya minat baca sangat berpengaruh kepada keterampilan literasi informasi masyarakat siswa mahasiswa, petani, pedagang dan lain-lain.

#### 4. Penerapan Literasi Media di Sekolah

Indonesia adalah pokok mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena bahasa Indonesia ialah mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh semua satuan pendidikan untuk menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia sesuai dengan UUD tahun 1945. Tentu saja bagi guru bahasa Indonesia harus bisa menyesuaikan diri mengenai bahasa Indonesia karena harus memberikan pembelajaran kepribadian serta mentransformasi ilmu dari segi kebahasaan kepada siswa - siswi.

Penerapan literasi digital di sekolah menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hal mengandalkan bahan bacaan buku saja, tetapi dituntut untuk mempelajari sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, internet dan media digital. Hal tersebut sangat penting diterapkan, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai penerapan literasi media dalam bentuk media konvensional dan media elektronik yang diintegrasikan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran memiliki akar dari kata “Belajar” belajar adalah suatu proses pengenalan serta pengalaman baru. Menurut *BellGredler* dalam bukunya, belajar adalah proses yang

---

<sup>38</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), hlm. 177

dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*.<sup>39</sup>

Kita ketahui bahwa belajar adalah proses untuk mendapatkan kompetensi, *skill*, dan *attitude* melalui belajar kita bisa menambah pengetahuan dan skill yang baik. Hal ini senada dengan Wahidin, pembelajaran memiliki akar kata “belajar” yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya.<sup>40</sup>

Menurut Gagne dan Briggs mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Berdasarkan beberapa ungkapan di atas bahwa konsep belajar memiliki arti yang sama yaitu kegiatan yang mengubah keadaan seseorang menjadi lebih baik, pintar, orang yang berguna, dan kondisi-kondisi positif lainnya.<sup>41</sup>

Literasi adalah proses memahami individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung yang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Literasi media didefinisikan Devito, sebagai keterampilan untuk menguasai, menelaah, mencari dan membuat pesan komunikasi masa.<sup>42</sup> Jadi literasi media merupakan pemberdayaan agar masyarakat bisa menggunakan media lebih mengetahui, sehat dan aman.

Menurut Juliswara bahwa tujuan dari literasi media ini adalah memberi kita pengetahuan yang lebih besar atas penjelasan terhadap pengirim pesan media yang merupakan hasil dari suatu konstruksi

---

<sup>39</sup> Winataputra, Udin Saripudin and Delfi, Refny and Pannen, Paulina and Mustafa, Dina, *Teori Belajar dan Pembelajaran. In: Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. (Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 2014) , hlm. 1-46.

<sup>40</sup> Wahidin, U. *Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (02), 2018), hlm. 229–244

<sup>41</sup> Kosasih, E. *Strategi belajar dan pembelajaran*. (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 53

<sup>42</sup> Subandiyah, H. *Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia*. (Jakarta: Paramasastra, 2017), hlm.1.

kepentingan. Kegiatan literasi harus didukung oleh media yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.<sup>43</sup>

Penggunaan literasi media menjadi hal yang kurang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menurut Oemar hamalik yang dimaksud media adalah kelengkapan, desain dan cara yang digunakan supaya berhasil ketika hubungan dan korelasi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>44</sup>

Dalam pembelajaran di kelas tentunya sangat diperlukan media pembelajaran baik itu secara elektronik maupun konvensional demi mendukung kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan, beberapa media elektronik harus bisa digunakan dalam pembelajaran karena dengan media elektronik dan pemanfaatan teknologi informasi akan lebih cepat dan sesuai dengan rencana kegiatan belajar yang diharapkan. literasi media perlu ditingkatkan di semua jenjang sekolah agar para siswa melek teknologi dan informasi dan tidak tertinggal oleh perubahan zaman, namun dengan catatan perlu adanya pengawasan dari satuan pendidikan sekaligus guru.

##### **5. Kendala dan Penerapan Literasi Media di Sekolah**

Kompetensi literasi digital diperlukan bagi pelajar dan guru di lingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Guru dan pelajar perlu diberikan edukasi berkaitan dengan aturan main ketika menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kebebasan pers yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan

---

<sup>43</sup> Juliswara, V. *Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 4. No.2, Agustus 2017. hlm. 142– 164.

<sup>44</sup> Ainiyah, N. *Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 2. No. 2017, hlm. 65–77

mengonsumsi informasi, maka dari itu diperlukan kompetensi literasi digital untuk menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat.

Setiap lahirnya teknologi baru akan mempengaruhi cara pencarian informasi. Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Dalam proses belajar yang terpenting adalah adanya evaluasi, karena dengan evaluasi maka dapat sebagai patokan atau tolak ukur seberapa jauh siswa dapat memahami materi yang guru berikan. Evaluasi tersebut meliputi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sama pentingnya bagi pencapaian hasil belajar siswa. Bagi sebagian besar banyak yang menganggap kalau aspek kognitiflah yang terpenting, sebenarnya aspek afektif juga sangatlah penting karena aspek afektif ini berkaitan erat dengan nilai sikap, karena dengan adanya nilai sikap ini maka siswa akan terbentuk karakter dan perilaku yang baik. Dengan demikian evaluasi tentang aspek afektif juga tidak kalah penting dengan aspek-aspek yang lainnya.

Sedangkan literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh suatu media.<sup>46</sup> Istilah literasi digital digunakan untuk menunjukkan aspek mendasar dari media baru, yakni digitalisasi. Adapun tiga pengertian literasi digital

---

<sup>45</sup> Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H.. *Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning*. Jurnal ASPIKOM. Vol 3. No.6, 2019, hlm.1200-1214.)

<sup>46</sup> Pooter dalam Kurniawati, J., & Baroroh, S. *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Jurnal Komunikator, Volume 8. No. 2, 2016, hlm. 51-66.).

berdasar *University of Illinois Urbana Campaign* dalam Amalia, R. R sebagai berikut<sup>47</sup>:

- a. Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi agar dapat menggunakan berbagai teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (*hardware* dan *software*) untuk mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi.
- b. Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya.
- c. Literasi digital merupakan kemampuan pribadi yang (diharapkan) dapat dimiliki agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

## **B. Konsep Peningkatan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

---

<sup>47</sup> Amalia, R. R. Literasi Digital Pelajar SMA: *Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet*. Jurnal Studi Pemuda, 4(1), 224-240.

Peningkatan mempunyai arti: proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).<sup>48</sup> Peningkatan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mengangkat suatu taraf pengetahuan, skill dan sebagainya yang dilakukan secara maksimal. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>49</sup>

Menurut Yatim Riyanto, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.<sup>50</sup> Menurut *Kimble* dan *Garmezy* dalam buku Pringgawidagda, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajaran yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai

---

<sup>48</sup> Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phonix, 2007), hlm. 899

<sup>49</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265

<sup>50</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 132

<sup>51</sup> Suwarna Pringgawadigda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 20

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.<sup>53</sup>

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Ramayulis minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau aktivitas-aktivitas tertentu.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Minat belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil kerjanya.

Minat yang bersifat sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan orang dewasa lebih banyak. Minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan.<sup>55</sup> Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>56</sup>

Jadi minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu.

---

<sup>53</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 175

<sup>55</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

<sup>56</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 56

## 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>57</sup>

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.<sup>58</sup> Menurut pendapat lain. Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia.<sup>59</sup>

Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik; dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* artikan dapat “digugu” (dianut) dan *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan

---

<sup>57</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

<sup>58</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 34

<sup>59</sup> Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 40

teladan).<sup>60</sup> Dalam seminar pendidikan Islam se-indonesia tahun 1960, pendidikan Islam dimaknai sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengasuh, mengawasi berlakunya agama Islam.<sup>61</sup>

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama-agama Islam, yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>62</sup> Pendidikan agama Islam merupakan bagian wajib isi kurikulum setiap jenjang pendidikan. Demikian pula PAI merupakan bagian wajib isi kurikulum yang harus dilakukan sesuai dengan jenjangnya. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam tidak ada perbedaan secara prinsip, keduanya sama-sama memelihara dan mengembangkan fitrah. Perbedaannya hanya pada penekanan, yaitu Pendidikan Islam (PI) mengembangkan fitrah dan sumber daya insan untuk mencapai insan kamil berdasar norma Islam, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di samping mengembangkan fitrah manusia juga meningkatkan keberagaman anak didik sehingga diharapkan anak didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru PAI merupakan orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan,

---

<sup>60</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 107-108.

<sup>61</sup> Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27

<sup>62</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

pengajaran dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam. Serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut asal katanya, kompetensi berasal dari kata yaitu *competence* (Inggris) yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>63</sup> Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemudian, dalam pasal 10 diuraikan tentang macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>64</sup>

Seharusnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu guru yang berkompentensi dalam mengelola pembelajaran serta guru yang melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada 4 macam yaitu:<sup>65</sup>

### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pengetahuan guru, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

### b. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Seorang guru yang memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi guru, sehingga

<sup>63</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

<sup>64</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1 ,ayat (10).

<sup>65</sup> Hermain Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 18-41

ia pun akan selalu memiliki sifat optimisme dalam pekerjaannya sebagai guru, ia akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Kompetensi kepribadian ini meniscayakan guru akan berlaku arif, jujur, konsisten, memiliki komitmen, kesabaran, kestabilan mental. Kedisiplinan dalam perkataan dan perbuatan. Berwibawa dan lain sebagainya, yang dapat memberikan contoh baik bagi masyarakat pada umumnya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat statis. Dan seorang guru juga harus mampu menguasai kelas dan sekolah tempat ia mengajar, karena tanpa kemampuan sosial, maka efektifitas pencapaian tujuan pendidikan yakni menanusiakan manusi akan sia-sia. Dalam kemampuan sosial ini, mencakup hal-hal sosial seperti: berempati kepada anak didik, beradaptasi dengan orang tua murid, turut terlibat dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah, dan menjadi teladan bagi anak-anak serta masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang mendukung terlaksananya tugas seorang guru dalam mencerdaskan anak didik. Dalam kemampuan profesional tersebut, mencakup hal-hal seperti: penguasaan mata pelajaran, pemahaman landasan dan wawasan keguruan, penguasaan materi, pembelajaran dan evaluasi.

Ilmu pendidikan merupakan ilmu dasar untuk memahami kegiatan yang disebut pendidikan atau kegiatan mendidik. Ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang memberikan uraian yang lengkap, sistematis dan metodis tentang masalah-masalah yang ada kaitannya dengan proses pendidikan atau kegiatan mendidik. Maka berarti ilmu pendidikan itu suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah yang tidak usah

diragukan lagi kebenarannya karena sudah memiliki kriteria persyaratan ilmu pengetahuan yang ilmiah yaitu memilih objek, metode dan sistematika yang jelas dan pasti.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode dan teknik. Menurut Syaiful B. Djamarah dkk. metode memiliki kedudukan: sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), menyasiasi perbedaan individual anak didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>66</sup>

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

### **3. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

---

<sup>66</sup> Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, (Bandung:PT Refika Aditama), hlm. 55

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal (3) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>67</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.<sup>68</sup>

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita. Akan tetapi di balik itu, karena didorong oleh tuntunan hidup yang meningkat pula.<sup>69</sup>

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16 diuraikan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan guru agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yakni:

- 1) Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.<sup>70</sup>
- 2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

---

<sup>67</sup> Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 7

<sup>68</sup> Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta: Erlangga Group, 2014), hlm. 43

<sup>69</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

<sup>70</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (1).

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
  - b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
  - c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
  - d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
  - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
  - f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
  - g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
  - h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
  - i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
  - j) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- 3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi:
- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
  - d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- 4) Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
  - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
  - c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat.
- 5) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
  - b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
  - c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
  - d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan berlanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri.
- 6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
  - b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
  - c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
  - d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.



## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang memiliki status sekelompok manusia, objek, kondisi dan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Senada dengan pendapat tersebut Winarno Surakhmat berpendapat bahwa: Deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan atau memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual dengan jalan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya secara efektif.<sup>71</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>72</sup> Penelitian yang dilakukan ke lokasi secara langsung dengan maksud untuk memperoleh data secara akurat, cermat dan lebih lengkap. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan di mana bahan-bahan atau data dikumpulkan berupa keterangan kualitatif, Data kualitatif ini diperoleh lewat wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). *Field Research* adalah pencarian data lapangan, karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen tertulis atau terekam. Serta disebut penelitian lapangan, karena penelitian harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pengelolaan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.

#### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang

---

<sup>71</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Glalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 14.

akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian yang dilakukan.

Subjek penelitian ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan maksud agar data yang diperoleh dapat langsung diterima dari sumber-sumbernya sebagai sumber data primer agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menetapkan sejumlah sumber untuk mendapatkan informasi secara lengkap yang meliputi beberapa orang masing-masing yang terdiri dari Kepala Sekolah, 2 orang guru PAI, siswa kelas X 7 SMAN 1 Kedungreja dan Kepala Sekolah, 1 Waka Kesiswaan, 2 orang Guru PAI, Siswa kelas X 1 SMK Darul Ulum Sidareja.

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja. Tempat penelitian ini dipilih karena SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja memiliki pendidikan agama islam yang berbeda. SMA Negeri 1 Kedungreja, merupakan SMA Negeri yang siswanya mayoritas dipesantren, dari hasil wawancara saya kepada guru agama dan kesiswaan, anak santri yang masuk di SMA Negeri 1 Kedungreja untuk kelas X Kurang lebihnya 60 siswa, belum kelas XI dan Kelas XII jumlah total siswa 892 siswa sistem literasi tambahannya dengan cara pengajian umum dan kajian kitab kuning di pesantren. Anak – anak tersebut adalah anak – anak dari pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang di asuh oleh Bapak Kyai. Drs. Miftahul Munir salah satu guru Agama di SMA Negeri 1 Kedungreja.

Secara umum pendidikan agama islam di SMA/SMK sama tetapi di SMK Darul Ulum berbasis pesantren, sebagian dari siswa SMK Darul Ulum tinggal di Pesantren dan sebagiannya lagi adalah anak umum. Dari hasil wawancara saya dengan kesiswaan SMK Darul Ulum Sidareja selain Berbasis Pesantren SMK tersebut juga melakukan MOU dengan beberapa pondok pesantren seperti : Pondok Pesantren Darul Quro, Pondok

Pesantren Miftahul Ulum dan Pondok Pesantren Raudhatul Tholabah. Untuk saat ini siswa SMK berjumlah 275 siswa 25 Guru dan 6 Staf TU. SMK Darul Ulum hanya memiliki dua jurusan saja yaitu : Jurusan Farmasi dan Jurusan Perbankan Syariah.

Untuk itu SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja dijadikan sebagai tempat penelitian. Metode pendidikan disini menggunakan metode pesantren kajian – kajian kitab kuning dan rutinitas pengajian setiap pagi dari hari Senin – Kamis.

## 2. Waktu penelitian

Berikut merupakan uraian waktu yang peneliti gunakan dalam mengerjakan tesis:

**Tabel 2.1 Tabel Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Waktu
1	Persetujuan judul/ sidang	Judul Dilaksanakan 8 Juni 2023
2	Penetapan pembimbing	Keluar pada tanggal 26 Juli 2023
3	Penyusunan proposal Tesis	Dilaksanakan dari tanggal 26 JULI 2023
4	Pembimbingan proposal Tesis	Dilaksanakan dari tanggal 4 Juli 2023 – 4 Januari 2025
5	Seminar proposal Tesis	Dilaksanakan pada Rabu, 20 September 2023
6	Revisi proposal Tesis	Dilaksanakan pada tanggal 20 - 10 Oktober 2023
7	Penelitian Tesis	Dilaksanakan 16 Oktober 2023 s.d 15 Desember 2023
8	Konsultasi Tesis	Dilaksanakan 16 Oktober 2023 s.d 15 Desember 2023

## 3. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

Bodgan dan Tylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang observasi”.<sup>73</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada penguatan bahan ajar berwawasan lingkungan hidup di sekolah adiwiyata. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah pokok bahasan apa saja yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja, apa saja sumber Penguat bahan ajar Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja, bagaimana penguatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja, apa bentuk penguatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **4. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yang penulis lakukan yaitu kepada kepala sekolah, Guru Agama dan Siswa. Narasumber utama yang akan peneliti wawancarai untuk mendapatkan data mengenai Upaya peningkatan literasi siswa adalah bapak Drs. Akhmad Basir, M.Pd. selaku kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Kedungreja dan Bapak Drs. Rizal Fauzi, S.Pd selaku kepala Sekolah, dan Bu Aldilah selaku wakasis di SMK Darul Ulum Sidareja.

Narasumber kedua adalah Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Kedungreja Drs. Miftahul munir, Jaenuri, S.Pd.I dan Miftakhussa`adah,

---

<sup>73</sup> Bodgan, Robert Dan Tylor, Steven J, “*Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*”, Ed. Afandi, A. Khozin, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, H. 30. Di Kutip Samsul Arifin. Dikutip Juga Dari Rahmawati, (2022) *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Di Sma Negeri 4 Palangka Raya* Hal. 64-69

S.Pd.I, dan Guru Agama Islam SMK Darul Ulum Sidareja Bpk. Kyai.H. Mohammad Daerobi, Ahmad Arif Anshori, S.Pd dan wakasis ibu Aldillah, S.Pd guna mendapatkan informasi dan data mengenai upaya peningkatkan literasi siswa dalam pendidikan Agama Islam yang sudah terlaksana di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja.

Narasumber ketiga adalah Siswa - Siswi untuk mengetahui seberapa jauh literasi yang sudah dimiliki sampai mencapai persepsi.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah upaya literasi siswa terhadap pendidikan Agama Islam disekolahan masing - masing.

**Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria dalam Pemilihan Sampel</b>	
<b>Guru</b>	<b>Siswa</b>
a. Guru yang aktif di sekolah	a. Siswa yang tempat tinggalnya mudah dijangkau
b. Guru yang memvariasikan bentuk penggabungan saat literasi	b. Siswa kelas X
c. Guru yang memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran	c. Guru yang mengajar siswa kelas X

## 5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti saat pengambilan data kepada guru dan siswa yaitu dengan pedoman wawancara, alat bantu (Hand Phone dan kertas).

### a) Sumber Data Penelitian

#### 1. Sumber Lisan

Kata-kata orang - orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha

gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

## 2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi

## 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

### b) Teknik Pengumpulan

Data Dalam proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan informasi yang mendukung penyusunan tesis ini. Adapun jika merujuk pada buku penelitian kualitatif studi lapangan, metode pengumpulan data yang sesuai dengan tesis ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

#### a. Observasi Teknik

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan informasi yang valid dalam sebuah penelitian. Observasi artinya mengumpulkan data dengan cara meninjau langsung dilapangan.<sup>74</sup> Pada tahapan ini observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan meninjau secara langsung dan mendatangi SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Cilacap Barat. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dan mencatat berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan literasi atau kegiatan

---

<sup>74</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112

keagamaan. Kegiatan observasi yang dilakukan melalui pengamatan dan tinjauan langsung oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam, valid, sistematis, dan faktual tentang upacara sedekah jalan yang sudah menjadi di SMA/SMK tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang efektif untuk menggali informasi melalui kegiatan tanya jawab dengan narasumber atau seseorang yang relevan untuk mendukung pengumpulan data. Dalam kegiatan wawancara pewawancara disebut dengan istilah (*interviewer*) yaitu seorang yang memberikan pertanyaan. Sedangkan seorang yang diwawancarai disebut dengan (*interviewee*) yaitu seseorang yang memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan pewawancara.<sup>75</sup> Penggunaan wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang literasi siswa. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru agama islam dan siswa. Pada tahapan teknik wawancara ini sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari sebuah kejadian atau peristiwa. Teknik dokumentasi ini dapat berupa tulisan, foto atau gambar, serta karya monumental.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa...*, hlm. 125.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 11, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mengumpulkan data atau dokumen yang menunjang permasalahan penelitian, setelah itu data tersebut dikaji dan dipelajari secara mendalam sehingga dapat mendukung validitas, kepercayaan, dan bukti nyata dari sebuah peristiwa atau kejadian.<sup>77</sup>

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu meliputi gambaran umum tentang keadaan sekolah tersebut dan kegiatan belajar mengajar siswa.

c) Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>78</sup>

Proses analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, informasi, dan dokumen. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis, akurat, aktual, dan valid mengenai fenomena yang diteliti. Adapun didalam proses analisis data menurut Sugiyono terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

a. Reduksi

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data

---

<sup>77</sup> Djam'an, Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 149.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 335.

yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek - aspek tertentu.<sup>79</sup>

Untuk memudahkan penyederhanaan data dan mendapatkan informasi yang ilmiah, maka reduksi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan pengumpulan informasi terkait literasi siswa dari hasil wawancara kepada kepala sekolah/ guru PAI, serta observasi secara langsung kepada Siswa, dan menggali informasi dari artikel jurnal serta buku - buku yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Kemudian disimpulkan dan disederhakan untuk menghasilkan informasi yang bermakna.

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang telah disusun sehingga akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan berdasarkan apa yang telah dipahami.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 338.

sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari peneliti tentang literasi siswa dalam meningkatkan pendidikan agama Islam dari kegiatan tersebut.

d) Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian dan lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang, maka dalam hal ini dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda - beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Begitupun dengan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>80</sup> Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, menyeluruh dan pasti.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan dalam pembahasan Tesis ini berupa deskripsi mengenai ” *Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap*” yang membahas mengenai hambatan - hambatan dalam mengajar, serta membahas mengenai kemampuan guru dalam mendayagunakan media untuk di operasional dalam mengajar di sekolah khususnya di SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap. Penelitian sangat lah relevan dengan penelitian – penelitian sebelumnya yang pernah dikaji oleh salah satu peneliti yaitu *ZURAIIDI NIM. 191003011 yang berjudul. KOMPETENSI LITERASI MEDIA GURU PAI DI SMAN KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH SELATAN 2022 H.*

#### **A. Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap**

##### **1. Budaya Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Cilacap.**

Budaya literasi media adalah suatu kegiatan untuk lebih membiasakan dalam hal gerakan membaca dan menulis serta memaksimalkan kemampuan dalam mengelola dan mendayagunakan media untuk kepentingan mengajar. Dan di SMA/SMK Cilacap belum secara maksimal dalam menerapkan yang namanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Awalnya cara mengajar guru disekolahan yang peneliti teliti masih manual, hanya menggunakan papan tulis dan sepidol dan bersumber pada LKS, lambat laut pembelajar ini sangat membosankan bagi pelajar, banyak pelajar yang kurang memperhatikan guru bahkan menyepelkan, bahkan sampai ada yang tertidur dikelas entah kenapa mungkin karena gurunya cara menyampaikan dengan menggunakan metode ceramah sangat mengenakan atau mungkin anak sudah sangat bosan karena setiap kali pelajaran hanya ngerjakan LKS dan ceramah.

Semakin canggihnya zaman guru mulai berubah cara pembelajarannya, dan ditambah dukungan dari sekolah dan pemerintah yang akhirnya sekolah memfasilitasi pembelajaran dikelas, kini guru mengajar dengan menggunakan proyektor, mau ga mau guru yang tidak bisa menggunakan laptop sekarang beralih menggunakan laptop belajar memproyeksikan pembelajaran menggunakan laptop, proyektor dan membuat power point. Tapi tidak semua sekolah didukung menggunakan teknologi tergantung kemampuan masing – masing sekolah. Contohnya ditempat peneliti teliti, di SMA Negeri 1 Kedungreja mungkin fasilitas semua terpenuhi namun dalam pendidikan Agama Islam literasi yang dimiliki guru dan anak kurang terpenuhi.

Sedangkan di SMK Darul Ulum Sidareja untuk pembelajaran teknologinya kurang terpenuhi dikarenakan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh sekolah sesuai penjelasan salah satu guru di SMK tersebut sekolah hanya mempunyai satu proyektor saja, ketika pembelajaran kita harus bergantian menggunakan proyektor tersebut, wifi hanya berpusat di kantor atau ditempat – tempat tertentu saja, ada fasilitas cuma kurang memenuhi dalam pembelajaran siswa dan guru. Kelebihannya disini literasi media guru kebanyakan guru disini masih menggunakan kitab, menjelaskan kitab selayaknya santri dipondok, banyaknya kyai – kyai di sekolah tersebut dan banyaknya santri – santri yang akhirnya sekolah tersebut berbasis pesantren, padahal sekolah tersebut hanya memiliki dua jurusan saja yaitu jurusan Farmasi dan Jurusan Perbankan Syariah.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menguraikan hasil yang didapatkan di lapangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat kemampuan literasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SMA/SMK Cilacap ini secara umum sudah cukup baik dalam memahami arti pentingnya kompetensi literasi media dalam menggunakan media dan memanfaatkan media sesuai dengan kondisi dan situasi.

- b. Pemahamannya tentang literasi digital bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/SMK Cilacap terhadap penguasaan model pembelajaran berbasis teknologi digital sudah cukup memadai.

**Tabel. Wawancara di SMA Negeri 1 Kedungreja**

No	Nama	Jabatan	Aplikasi HP	Ket. Disekolah
1	Drs. Akhmad Basir	Kepala Sekolah	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	Sudah tersedinya wifi setiap kelas, proyektor setiap kelas dan spiker hampir disetiap kelas
2	Jaenuri, S.Pd	Guru	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram , paaper less dan telegram	Pembelajaran PAI saya menggunakan laptop, spiker, PPT, Proyektor dan ulangan saya menggunakan Google Fom/Paperless
3	Miftakhussa'adah, S.Pd.I	Guru	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	Saya menggunakan whaatsaap untuk mempermudah penugasan terhadap siswa
4	Paryanto	Siswa	Whatsaap, zoom,	Mudahnya

			google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	pembelajaran PAI menggunakan media karena tersedianya Wifi, Proyektor, Spiker
--	--	--	---	--

### Visi & Misi SMA Negeri 1 Kedungreja

1. Visi : " Prestasi unggul bermartabat "
2. MISI :
  - a. Menumbuhkan sikap percaya diri, santun dan agamis,
  - b. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang efektif,
  - c. Meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler,
  - d. Meningkatkan sarana prasarana yang memadai.

### Program Kerja

Pada Tahun Pelajaran 2015/ 2016, SMA Negeri 1 Kedungreja menetapkan tujuan sekolah untuk 4 (empat) tahun kedepan, yaitu :

- Memberi arahan dan landasan kerja semua personal sekolah.
- Memberi dorongan kepada semua warga sekolah untuk pelaksanaan kerja yang lebih baik dalam rangka peningkatan profesionalisme.
- Menunjang Kurikulum Tingkat satuan Poendidikan (KTSP) untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya tujuan SMA.
- Menetapkan kegiatan – kegiatan yang paling relevan dengan tujuan yang ditetapkan.
- Menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program

### Tabel. Wawancara di SMK Darul Ulum Sidareja

No	Nama	Jabatan	Aplikasi HP	Ket. Disekolah
1	Rizal Fauzi, S.Pd	Kepala Sekolah	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	Sudah menyediakan proyektor satu, wifi satu, dan spiker
2	Aldila Rahmadani, S.Pd	Waka Kurikulum	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	Pembelajaran disekolah kami sudah menggunakan media walaupun belum seluruhnya menggunakan dikarenakan peralatan belum memenuhi kebutuhan
3	K.H Mohamad Daerobi	Guru	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	Pembelajaran yang saya gunakan masih menggunakan buku atau kitab, sangat kurangnya anak dalam ilmu pengetahuan fikih yang akhirnya saya berfikir ala pesantrenlah yang cocok digunakan disekolah ini karena sekolah ini berbasis pesantren.

4	Ahmad Arif Anshori, S.Pd	Guru	Whatsaap, zoom, google meet, croom, WPS Office, instragram dan telegram	Saya menggunaka n proyektor dalam pembelajara n dan bergantian
---	-----------------------------	------	--	--

### **Visi SMK Darul Ulum Sidareja**

“Terciptanya lulusan yang berakhlakul karimah, berprestasi, terampil, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa”

### **Misi SMK Darul Ulum Sidareja**

- a. Membekali peserta didik dengan ajaran agama islam keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Mengupayakan system pembelajaran yang berkulaitas
- c. Menyiapkan peserta didik untuk bekerja, berwirausaha ataupun melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **Tujuan SMK Darul Ulum Sidareja**

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMK Darul Ulum Sidareja adalah :

Turut serta mencerdaskan generasi bangsa melalui program pendidikan dengan mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional sehingga menghasilkan generasi bangsa yang memiliki bekal Keimanan dan Ketaqwaan yang baik serta menjunjung tinggi nilai Agama Islam.

### **Tujuan Program Keahlian Teknologi Farmasi**

Dalam tataran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam KKNi level 2,yang antara lain :

1. Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat,dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, dibawah pengawasan langsung atasannya.

2. Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih pemecahan yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul.
3. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum di SMA/SMK Cilacap juga sangat senang dengan adanya media online sehingga dapat memperluas sumber ajar dan membantu penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan media digital yang dipadukan dengan media lainnya.

## **2. Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Pengetahuan Kompetensi Literasi Media Pembelajaran**

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau untuk melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada 6 aspek kompetensi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), b. Pemahaman (*understanding*), c. Kemampuan (*Skill*), d. Nilai (*Value*), e. Sikap (*Attitude*), f. Minat (*interest*)

Kompetensi atau kemampuan guru dalam menggunakan media itu sangat diwajibkan untuk bisa, mengingat sistem mengajar dan belajar sudah berubah seiring kemajuan zaman dengan berbagai terobosan dan didukung dengan metode - metode belajar dari berbagai pandangan (perspektif). Pentingnya kemampuan atau keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh guru ini membuat pekerjaan menjadi sangat efektif dan kompleks, sehingga guru dapat memberikan gambaran yang jelas kepada muridnya dalam mengajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan sejumlah informan terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti mendapatkan data

bahwa tingkat kemampuan literasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap ini secara umum cukup baik, terutama dari segi pemahamannya tentang arti penting literasi digital bagi guru dewasa ini dan penguasaan terhadap sejumlah model pembelajaran berbasis teknologi digital. Literasi digital sangat penting bagi guru dalam pembelajaran selain untuk menambah sumber belajar dapat juga supaya guru tidak monoton dalam proses pembelajaran dalam artian lainnya adanya pembaharuan dalam belajar dimulai dari model, metode, sumber, serta hal-hal lainnya yang menyangkut dengan kompetensi literasi guru dalam memanfaatkan media sebagai bahan ajar siswa dan siswi.

Selain itu mendapatkan sumber belajar terbaru yang dapat diakses dengan mudah dan menghemat waktu, memadukan berbagai macam sumber baik secara digital maupun non - digital sangat penting guna mendukung ataupun menguatkan satu sama lain.

Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan kepala SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap.

Sangat penting, untuk menambah wawasan menambah referensi sehingga guru tidak menonton saat melakukan pembelajaran, belajar juga tanpa batas dari media apapun apalagi yang digital kita dapat mengakses sangat mudah tapi kita tidak meninggalkan media yang lain juga, sehingga adanya perpaduan yang bagus dengan pengalaman orang lain yang pernah di posisi kita atau sedang dalam menjalankan posisi mencerdaskan anak bangsa dengan pengetahuan yang luar biasa.<sup>81</sup>

Penguatan kompetensi literasi media guru PAI dewasa ini sangat penting untuk ditingkatkan dengan pesat dan baik, mengingat kebutuhan belajar siswa dan siswi dengan memanfaatkan media lebih mudah dalam memperagakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata - kata

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Oktober 2023

sehingga siswa dan siswi sukar untuk menangkap apa yang dimaksudkan guru dalam penyampaiannya.

Penerapan literasi digital yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran masih sangat minim bahkan sangat jarang dilakukan, hal ini mengingat kurang tersedianya fasilitas seperti proyektor bisa dikatakan kurang tersedianya media atau alat dalam setiap kelas, oleh karena itu bukan kemampuan guru dalam mengajar yang patut diubah atau harus dibimbing tapi tidak memadai media yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Jika terdapat proyektor yang rusak dan akan digunakan dalam pembelajaran maka akan mengurangi waktu pembelajaran. Hal tersebut guru lebih memilih menggunakan metode menjelaskan secara konvensional maupun praktik secara langsung dengan segala keterbatasan untuk peserta didik.

Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Ya sudah. Proses pembelajaran yang saya lakukan menggunakan media tergantung BAB yang akan dipelajari, kadang saya menggunakan power point yang harus menggunakan Proyektor dan spiker, kadang juga anak saya suruh mencari referensi dari internet dengan menggunakan wifi kelas, ulangan yang saya gunakan juga menggunakan google form kadang juga menggunakan paperless kadang juga menggunakan kertas. Tetapi tidak semua guru bisa semua itu apa lagi guru yang sudah sepuh. Kadang juga terkendala pada komputer yang sudah rusak.

Tuntutan profesi dewasa ini sangat luar biasa sehingga tenaga pengajar (guru) dituntut extra dalam mengajar dengan berbagai dalam penggunaan teknologi zaman sekarang terhadap pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (message) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

Secara pribadi sering membaca artikel apalagi saya mengajar PAI tapi kita harus mengikuti perkembangan jaman jadi kita tidak terpaku pada sumber yang ada dan ketika ada perkembangan bisa mengikuti. Bisa dikatakan saya cukup, tapi saya berusaha untuk tidak ketinggalan juga karena disamping untuk kepentingan profesi namun juga untuk pribadi saya sendiri jadi kita hidup di masyarakat, saya juga mengaplikasikan di jamaah apalagi di depan siswa kita jangan sampai tidak tahu, malu. Jadi guru harus lebih tahu daripada siswa.<sup>82</sup>

Guru agama Pendidikan Agama Islam walaupun sudah mendapatkan pendidikan tetap harus belajar untuk menambah wawasan pembelajaran dimasa mendatang yang penuh dengan tehknologi yang sangat canggih, menambah literasi buat guru sangatlah penting karena tuntutan jaman.

Selanjutnya dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja, dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa:

Literasi digital itu upaya meningkatkan minat baca dengan media digital. Di sini penerapannya literasi non digital karna juga ada kendala jadi kurang bisa memantau bagaimana partisipasi siswa di rumah, apabila non digital kami setiap hari bisa memantau di sekolah, karena sebelum pembelajaran dimulai diadakan literasi terlebih dahulu. Literasi digital juga menjadi penunjang bagi siswa dan siswi dalam mencari referensi pembelajaran pada situs online. Literasi digital juga membuat siswa dan siswi memiliki skill untuk berfikir kritis dalam menghadapi masalah, berkomunikasi dengan orang lain, team work, budaya membaca, dan belajar menciptakan karya mereka sendiri. literasi digital di sekolah mampu membuat siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah, memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat komunikasi dan jaringannya.<sup>83</sup>

Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung, yaitu (a) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan atau perangkat lunak, dan (b) alat penampil atau perangkat keras. Sebagai contoh guru akan mengajarkan bagaimana urutan gerakan melakukan

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap, pada tanggal 20 Oktober 2023

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023

sholat. Kemudian guru tersebut menuangkan ide-idenya dalam bentuk gambar ke dalam selembar kertas, ia menggambarkan setiap gerakan sholat tersebut dalam kertas tersebut, saat di kelas ia menjelaskannya kepada siswa bagaimana gerakan sholat tersebut dengan cara memperlihatkan poster yang bergambarkan gerakan-gerakan yang telah ia buat sebelumnya. Kemudian siswa pun melakukan gerakan sholat dengan apa yang terdapat dalam poster tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya poster ini termasuk ke dalam media sederhana.

Hasil wawancara dengan Kepala SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap, pada tanggal 20 Oktober 2023, dalam wawancaranya beliau menyampaikan mengenai media digital yang sangat penting adalah sebagai berikut:

Untuk menambah wawasan, menghadapi perkembangan zaman, yang di internet selalu berubah dan berbeda. Tentu dari setiap perubahan selalu ada cara untuk menghadapinya baik dari sisi profesi ataupun dari kehidupan pribadi karena perubahan itu pasti. Jadi kita tidak menyalahkan perubahannya namun kita melihat perubahan itu bagaimana Seperti yang dikatakan oleh sahabat Umar bin khattab yang cukup fenomenal mengenai pendidikan anak yakni, ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian, jadi ini sangat memotivasi dan mendukung pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Semoga anak-anak kita menjadi anak yang luar biasa pada zaman kedepan.<sup>84</sup>

Agar guru dapat meningkatkan kualitas literasi digital, ada faktor-faktor yang mendorong peningkatan literasi digital baik di dalam maupun di luar perusahaan. Kekuatan pendorong di balik literasi digital terletak di luar. Dengan kata lain, merupakan kebutuhan profesi untuk mendukung pembelajaran dalam perubahan sehari-hari yang harus dipelajari setiap saat. Selain itu, dari perspektif internal, ada tanggung jawab pribadi untuk

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Kepala SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap, pada tanggal 20 Oktober 2023

terus belajar meningkatkan kemampuan digital. Pertama Pendidikan Agama Islam banyak materi yang bersifat praktis sehingga dengan adanya pembelajaran jarak jauh menjadi masalah besar.

Banyak anak yang belum lancar baca dan tulis Al – Qur`an dan terdapat jam khusus untuk siswa yang belum lancar baca dan tulis Al – Qur`an sehingga guru merasa terhambat dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Kedua materi yang bersifat praktis dan dijelaskan dengan alat peraga misalnya bacaan shalat, perawatan jenazah, shalat jenazah tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Ketika pembelajaran langsung di sekolah guru dapat menjelaskan dengan alat peraga dan diharapkan siswa dapat memahami karena di kemudian hari materi bersifat praktis ini bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap telah memahami dengan baik pentingnya kompetensi literasi media dalam menggunakan media dan memanfaatkan sesuai dengan kondisi dan situasinya hanya ada beberapa kendala sehingga apa yang semula direncanakan untuk proses pengajaran kepada siswa tidak berjalan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap juga sangat senang dengan adanya media online sehingga dapat memperluas sumber ajar dan membantu penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan media digital yang dipadukan dengan media lainnya.

Penggunaan literasi media menuntut guru untuk terus mengasah kemampuannya dan terus meningkatkan kemampuan guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan menggunakan media digital dalam pembelajaran dan tuntutan untuk menambah pengetahuan. Selain itu kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran jarak jauh adalah materi yang harus diamalkan dengan mengirimkan video, hal ini menjadi

salah satu perhatian guru karena materi yang sifatnya praktis dan hanya dilakukan dengan mengirimkan video, kurang efektif. dibandingkan saat belajar tatap muka. Selain itu, penilaian siswa dalam beberapa aspek mengungkapkan aspek-aspek tertentu yang tidak terlalu efektif dalam pembelajaran jarak jauh.

## **B. Jenis - jenis Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Di Cilacap Barat Tahun 2023**

### **1. Jenis-jenis Literasi Media Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Literasi media belajar.**

#### **a) Guru PAI dalam meningkatkan Literasi Media Pembelajaran Guru**

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab seorang guru, selain mendidik dan mengajar, juga sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa, terutama dalam meningkatkan kompetensi literasi. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut oleh institusi dan juga diri sendiri dalam mendidik dan mengajar dengan menemukan sesuatu pembaharuan atau metode belajar yang baru, sehingga siswa dan siswi dapat menyerap materi dengan mudah dan tidak membingungkan terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

1. Membaca materi pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
2. Memberikan apersepsi atau pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.
3. Merangkum, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk merangkum bab materi yang dipelajari
4. Berdiskusi, setelah siswa membaca materi yang akan dipelajari maka guru akan membiarkan siswa melakukan diskusi tentang apa yang belum dipahami.

Dalam meningkatkan budaya literasi siswa perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru, salah satunya guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat peneliti ketahui kiat - kiat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi media, antara lain:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kedungreja sudah mampu menjalankan pembelajaran berbasis komputer atau media lainnya.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Darul Ulum Sidareja sudah bisa megegola pembelajar menggunakan projector / infokukus.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kedungreja sudah mampu menggunakan aplikasi media pembelajaran berbasis online, seperi: menggunakan aplikasi whatsapp grup, classroom, google zoom dan google meet.

**b) Guru PAI dalam meningkatkan Literasi Media Siswa**

Dalam upaya meningkatkan literasi digital, sebagai langkah awal ada baiknya siswa mulai diajarkan untuk memperoleh informasi melalui internet yang terkait dengan materi pelajaran. Peran guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan pembimbing, yaitu membimbing para siswanya untuk memaksimalkan teknologi sebagai sumber informasi. Selain itu guru juga menjadi verifikator/validator yaitu membantu para siswanya untuk memverifikasi informasi yang diperolehnya apakah valid atau tidak, apakah sumber informasi yang digunakannya layak dan kredibel untuk dijadikan sebagai rujukan.

Dua peran guru PAI sebagai pembimbing dan verifikator/validator inilah yang menurut hemat penulis harus mulai dikuasai dan diterapkan. Sebagai pembimbing juga artinya guru kebersamai siswa ketika mengolah informasi. Sedangkan

sebagai verifikator/validator artinya guru tetap dan selalu mengawasi para siswa dan memberikan nasehat apabila diperlukan. Dua peran ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing madyo mangun karso*.

Sedangkan mekanisme pembimbingan dalam meningkatkan literasi digital siswa oleh guru PAI dapat dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman terkait perlindungan data pribadi

Siswa hendaknya diajarkan bahwa privasi merupakan hal yang penting. Tidak semuanya boleh dibagikan di media sosial. Sebab apabila tidak berhati-hati maka data yang kita miliki dapat disalahgunakan oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab.

2. Menekankan pentingnya tata krama dan etika

Siswa diberikan pengertian bahwa internet bukanlah ruang hampa. Internet atau yang biasa disebut dunia maya saat ini telah menjadi bagian dari dunia nyata. Maka, dalam berinteraksi dengan orang lain di dunia maya pun harus menggunakan tata krama dan etika sebagaimana halnya di dunia nyata.

3. Mengarahkan kepada sumber informasi yang kredibel dan cara menghindari berita palsu (hoax)

Dunia digital telah menjadi bak lautan informasi yang sangat mudah dimasuki oleh siapa saja dan kapan saja. Semua informasi yang dibutuhkan banyak tersedia di sana. Akan tetapi harus dipahami juga bahwa tidak semua informasi menyampaikan kebenaran. Kemudahan akses dan juga kemudahan memproduksi informasi menjadikan informasi yang tersebar tidak dapat dipercayai begitu saja. Informasi tersebut harus dicek terlebih dahulu kebenarannya. Oleh karena itu guru PAI hendaknya memberikan pengetahuan

mendasar tentang sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan sebagai referensi.

4. Memprioritaskan aspek kebermanfaatan

Tersebarnya beragam informasi di internet menjadikan para penggunanya mampu bertahan selama berjam-jam, dan tidak jarang yang dilakukan adalah hal-hal yang kurang bermanfaat. Guru PAI harus menyadarkan siswa agar tidak disibukkan oleh hal-hal yang tidak memberikan faedah. Istilah FOMO (fear of missing out) yang banyak dialami oleh anak muda harus dipahami bahwa tidak semua hal harus diketahui dan diikuti.

5. Menjaga keharmonisan

Maraknya perundungan (cyber bullying) di kalangan anak muda terjadi dikarenakan minimnya kesadaran tentang pentingnya sikap saling menghargai. Ada kalanya ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang berlainan paham maka tidak segan-segan orang lain langsung memberikan komentar yang tidak pantas. Dunia digital adalah dunia yang sangat luas dan ia tidak lagi dibatasi oleh sekatsekat layaknya sebuah negara. Oleh karena itu, perbedaan pendapat dan pemahaman adalah hal yang lumrah dikarenakan perbedaan ideologi dan budaya. Akan tetapi perbedaan tersebut menjadi tidak lumrah apabila disikapi dengan melakukan perundungan.<sup>85</sup>

Hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa SMA Negeri 1 Kedungreja, Paryanto mengatakan :

Saya sangat senang belajar menggunakan media, selain menambah wawasan yang lebih luas terhadap wawasan keilmuan yang diberikan oleh guru menggunakan media pembelajaran ini sangat membantu kami, jujur saya bosan kalo pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas dan

---

<sup>85</sup> Jurnal Ahmad Muflihini 1) \* Toha Makhshun 2) (Mei 2020) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21 Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Semarang \* E-mail: a.muflihini@unissula.ac.id

hanya membuka LKS, dengan adanya media seperti Proyektor, laptop, spiker dan wifi, menambah semangat saya dalam belajar, karna pembelajaran tidak membosankan. Tapi tidak semua kelas seperti kelas saya, ada beberapa kelas yang terkendala dengan wifi. Terkadang juga pembelajaran atau ulangan disampaikan lewat whatsapp jika dikerjakan dirumah. Dari wawasan yang diberikan oleh guru tentang pengarahan penggunaan literasi media dan pentingnya menggunakan media dengan baik dan benar, kami sangat terbantu sekali karena selama ini kami dalam menggunakan media hanya sekedar menggunakan dan main-main.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa, bahwasannya pembelajaran pendidikan Agama Islam, guru menggunakan media sangatlah dianjurkan karena siswa membutuhkan motifasi atau pengalaman baru yang bisa mendukung kemajuan siswa dimasa yang akan datang, siswa bisa menguasai media jika di sekolah.

Melalui kegiatan literasi media, sejatinya siswa akan memiliki wawasan dan pengetahuan baru di luar pengetahuan yang mereka dapat dari kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan banyaknya sumber belajar atau referensi lain yang mereka peroleh dari kegiatan membaca melalui media. Guru yang memiliki tanggungjawab kepada anak didiknya dan bukan hanya seorang murid namun juga semua murid yang menjadi muridnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol siswa kapan dan di mana saja.

Dan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kegiatan literasi media diharapkan siswa mampu

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023.

memahami materi secara mendalam melalui wawasan dan pengetahuannya di luar buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada bulan Oktober - November 2023, SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul ulium Sidareja, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan budaya literasi kepada siswanya. Kegiatan literasi yang dilaksanakan terdapat dua macam, yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit dan membaca kitab suci selama 15 menit sebelum dimulai pelajaran.

c) **Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan budaya literasi Media Pembelajaran di SMA/SMK**

Kepala SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja memiliki beragam inovasi dalam meningkatkan budaya literasi, melalui berbagai perubahan dan strategi yang digunakan agar bisa memaksimalkan visi dan misi yang telah disusun sebelumnya. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, umumnya kepala sekolah bertindak sebagai seorang inovator. Melalui dari sebuah inovasi yang disusun, khususnya di bidang literasi, akan menciptakan program - program, sehingga dapat memudahkan sekolah untuk terus berkembang dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kepala sekolah memiliki berbagai inovasi yang diciptakan untuk meningkatkan budaya literasi di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja, diantaranya adalah:

1. Membentuk atau menyusun kembali tim literasi yang baru agar dapat mendorong warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah beserta budaya literasi yang telah disusun

sebelumnya agar dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

2. Kepala sekolah bersama tim literasi menyusun program literasi sebagai upaya dalam menyemarakkan gerakan literasi di sekolah seperti mengadakan pembimbingan menulis melalui workshop, lomba - lomba yang berhubungan dengan literasi, mengikuti event, literasi dalam pembelajaran, dan mengadakan agenda di hari momentual seperti hari - hari besar.
3. Kepala sekolah bersama tim literasi sekolah mengembangkan berbagai program literasi sebagai upaya dalam menjaga konsistensi warga sekolah dalam menjalankan program literasi yang disusun sebelumnya.
4. Kepala sekolah menyusun program yang ditunjukkan kepada tenaga pendidik dengan harapan dapat menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik.
5. Kepala sekolah membentuk ekstrakurikuler baru yaitu ekstrakurikuler konten kreator dengan harapan peserta didik bisa memiliki kemampuan dalam hal literasi digital.
6. Kepala sekolah membentuk tim Media sekolah yang beranggotakan peserta didik dengan dampingan dari tim literasi dari guru.
7. Kepala sekolah berinovasi dengan menerapkan kegiatan literasi di dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan bimbingan tenaga pendidik.

Peran kepala sekolah sebagai inovator menjadi salah satu peran penting yang bisa membuat budaya literasi di sekolah mengalami peningkatan. Berdasarkan temuan di lapangan, kepala sekolah membentuk tim literasi yang terdiri dari tenaga pendidik dan satu koordinator literasi untuk melakukan perencanaan - perencanaan dalam penyusunan program atau kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja. Tim

yang akan terlibat dalam budaya literasi sekolah ini, merupakan tim yang khusus digerakkan untuk mengaktifkan budaya literasi sekolah.<sup>87</sup>

Dimana segala aktivitas belajar peserta didik dilakukan di sekolah. Sehingga upaya meningkatkan literasi peserta didik di sekolah menjadi langkah yang efektif. Dimana bahwa kepala sekolah yang paling bertanggung jawab atas pelaksanaan literasi di sekolah. Instansi ini memegang berbagai macam kewenangan dalam bidang pendidikan, tak terkecuali literasi. Untuk itu satuan pendidikan memiliki peran penting dalam upaya pelaksanaan literasi di sekolah.

Satuan pendidikan berperan sebagai fasilitator. Peran pertama yaitu sebagai fasilitator, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menyediakan sekaligus menjembatani atas pengadaan berbagai sarana prasarana guna menunjang aktivitas literasi di sekolah. Dimana bahwa kepala sekolah perlu meningkatkan kualitas layanan serta didukung dengan pengadaan sarana dan prasarana.

Penyediaan sarana dan prasarana bisa berupa fisik maupun nonfisik. Seperti contoh untuk fasilitas fisik meliputi penyediaan buku - buku bacaan, perpustakaan yang layak, hingga administrasi untuk mengakes tersebut. Lalu untuk fasilitas nonfisik bisa berupa digital mulai dari perpustakaan digital, layanan edukasi online, selain itu juga wifi yang terjangkau di sekolah agar siswa dapat mengaksesnya dengan mudah.

Satuan pendidikan berperan sebagai motivator, Peran kepala sekolah dalam meningkatkan literas peserta didik yang kedua yaitu sebagai motivator, kepala sekolah dalam rangka

---

<sup>87</sup> Rohimah Aprilia Irawati Supriyanto, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 10 Nomor 04 Tahun 2023, *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Smp Negeri 2 Sedati Sidoarjo*, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Rohimah.19018@Mhs.Unesa.Ac.Id

meningkatkan literasi para peserta didik memiliki wewenang untuk bertindak sebagai motivator. Yang memberikan dorongan agar para peserta didik memiliki ketertarikan dalam meningkatkan literasinya.<sup>88</sup>

Pengembangan SDM atau sumber tenaga manusia yang dilakukan oleh pihak sekolah menjadi poin utama dalam meningkatkan literasi media ditandai dengan dibuatnya pelatihan - pelatihan literasi, sejalan dengan gagasan dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah ini juga terbantu dengan adanya guru - guru muda yang sangat potensial dalam pengembangan kompetensi literasi media, sehingga ini menjadi mudah apabila ada guru yang kurang mengerti dalam menggunakan media untuk bahan ajar.

Kepala Sekolah berperan dalam hal pembangunan suatu metode edukatif yang relevan terkait dunia literasi. Tentu saja upaya tersebut untuk memberikan dorongan kepada siswa agar benar - benar menjadikan literasi sebagai kebutuhan yang vital selama menempuh pendidikan di sekolah.

Pembangunan sebagai motivator dapat dilakukan dengan mulai membangun budaya lingkungan yang sadar dan membutuhkan literasi, bisa ditunjukkan dengan para guru untuk dapat menggugah siswa untuk mengikuti hal yang dilakukan oleh guru.

## **2. Guru PAI dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media Pembelajaran**

Usaha dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam penguatan baik secara mandiri maupun secara kelompok dari sekolah. Upaya mandiri dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengakses aplikasi penunjang guna membantu pelajaran jarak jauh

---

<sup>88</sup><https://naikpangkat.com/peran-sekolah-dalam-meningkatkan-literasi-peserta-didik/Rabu>, 15 November 2023

dengan mempelajari kembali penggunaan aplikasi - aplikasi pembelajaran dengan sesuai kebutuhan, tak lupa juga dengan memperluas sumber belajar dengan memanfaatkan media teknologi pada kecakapan dalam penguatan Kompetensi Literasi Media.

Agar upaya pemeliharaan, pengembang, penerus, penerjemah, dan penyelenggara sistem nilai di atas dapat tercapai maka dibutuhkan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi mendasar yang harus dikuasai tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Kemudian bagi guru PAI ditambah dengan kompetensi kepemimpinan.

Dalam PMA Nomor 16/2020 Pasal 16, kompetensi kepemimpinan yang harus dikuasai oleh Guru PAI meliputi :

- 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
- 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- 4) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Berbagai kemampuan yang harus dikuasai oleh guru PAI terkait kompetensi kepemimpinan di atas juga dapat dipahami sebagai peran yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Jurnal Ahmad Muflihun 1) \* Toha Makhshun 2) (Mei 2020) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21 Program*

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai media apa saja yang digunakan untuk belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

Biasanya kami hanya mengirim materi topik buku, file buku pembelajaran, kitab kuning dan yang lain dari aplikasi tersebut kami menggunakan whatsapp grup saja.<sup>90</sup> Salah satunya kami para guru menggunakan media infokus dan laptop. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

Ya kita melihat dari penilaian, jadi tolak ukur kita adalah penilaian. biasanya, setelah saya menyampaikan materi, saya tes siswanya, jadi dengan melalui tes saya bisa mengetahui bahwa siswa tersebut sudah bisa memahami materi yang sudah saya sampaikan saat ditanya ulang maupun tes tulis maupun tes tulisan.<sup>91</sup> Kemudian dalam proses penugasan saya membuat batas waktu, kadang-kadang untuk mengumpulkan tugas saya memberi batas waktu 2 hari, itu batas waktu yang paling lama untuk memberi nilai dan batas waktu pengumpulan tugas.

Kemudian media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI, seperti tuturan guru PAI adalah sebagai berikut:

Media yang saya gunakan saat pembelajaran daring itu tergantung pada materi pembelajaran, biasanya saya menggunakan media infokus, kitab kuning dan laptop dalam penerangan pembelajaran.

Terlepas bagaimana guru dapat menggunakan media dengan baik sesuai kebutuhan mengajar, perlu juga diperhatikan apa saja tolak ukur atau acuan guru pada saat menggunakan media, apakah dengan menggunakan media bahwa siswa tersebut sudah memahami materi PAI yang disampaikan pada aplikasi e-learning, ini patut diperhatikan dengan baik dan seksama.

---

Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Semarang \* E-mail: a.muflihin@unissula.ac.id

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior di SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 1 November 2023.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior di SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 1 November 2023.

### 3. Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media

Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan diadakannya pelatihan telah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi digital bagi guru. Pelatihan dilakukan bersama-sama namun kemampuan masing-masing individu yang berbeda menjadikan hal tersebut kurang maksimal. Namun banyak dukungan dari guru muda yang selalu siap untuk membantu apabila terdapat guru yang kurang paham dalam menjalankan suatu aplikasi.

Adapun upaya - upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam membekali peserta didik agar mampu mengevaluasi informasi media yang bersifat edukatif meliputi:

- 1) Membatasi konten media yang diakses oleh peserta didik di sekolah.
- 2) Memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan mengkritisi pesan media
- 3) Peduli serta terlibat aktif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam menggunakan media, peserta didik diperbolehkan menggunakan media apapun, akan tetapi mereka juga harus mengetahui media mana yang bermanfaat bagi mereka dan mana yang tidak
- 4) Menegaskan serta menguatkan kepada peserta didik mengenai koleksikoleksi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan menunjang mereka untuk mendapatkan informasi tambahan yang terkait dengan proses pembelajaran
- 5) Menekankan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber - sumber yang kredibel di media.<sup>92</sup>

Literasi media bukan berarti sebuah kehidupan yang tidak menyukai media ataupun selalu curiga terhadap efek yang merugikan dan penurunan derajat kebudayaan. Namun akan lebih baiknya jika peserta

---

<sup>92</sup> Laila Niswatin , Supriyanto. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 1 – 8, *Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Media Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya*, Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

didik meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap media melalui penerapan literasi media di sekolah. Sikap kritis dan evaluatif memang sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama dalam menilai konten berita, tak terkecuali bagi peserta didik. Banyaknya respon peserta didik terhadap konten media adalah penanda positif atas meningkatnya literasi media. Meski belum ada ukuran yang pasti soal ini, namun berbagai tanggapan dan pertanyaan yang muncul dalam sosialisasi ini adalah indikasi akan tingkat melek media yang membaik di kalangan peserta didik SMA Negeri 1 Kedungreja.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungreja adalah sebagai berikut:

Ya ada upaya dari sekolah, jadi ada instrukturnya dan bersama - sama belajar namun untuk menjadi bisa juga kembali lagi ke personal. Secara umum disampaikan namun kemampuan masing orang berbeda - beda dan bagaimana upaya untuk belajarnya google classroom, google form, dan penunjang lainnya. Disini kebetulan ada guru - guru baru yang lebih muda, apabila kami guru - guru dengan usia tertentu dan merasa kurang paham dengan media digital sekarang guru muda dimintai bantuan dan mau untuk membantu.<sup>93</sup>

Ya, saya menganjurkan kepada guru - guru saya dalam keadaan pandemi proses belajarnya harus instan melaksanakan proses belajar dan mengajarnya dengan menggunakan hp android, dikarenakan siswa kita ini sangat membutuhkan bimbingan khusus dari guru-guru, supaya terbimbing dalam proses belajar.

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan guru dan siswa memanfaatkan media digital guna menunjang pembelajaran. Penggunaan aplikasi penunjang guru di SMAN 1 Kedungreja sudah cukup. Selain dorongan diri sendiri maupun sekolah penguatan literasi digital juga didorong oleh kelompok yang lebih muda seperti guru yang lebih muda dalam artian sarjana baru lulus. Hal yang demikian sangat bermanfaat untuk mendongkrak serta memperkenalkan aplikasi tersebut yang nantinya dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023

Kurikulum sangat menunjang adanya penguatan literasi digital. Kurikulum 2013 yang diaplikasikan mulai dari 2014 menunjang dengan adanya literasi digital. Proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses, memahami, mengkomunikasikan, maupun menganalisis dari informasi yang berasal dari internet (online).

Kemudian bagaimana pihak sekolah mengetahui bahwa guru tersebut sudah memahami materi media pembelajaran yang disampaikan serta bagaimana menurut pihak sekolah apa tantangan atau kesulitan terbesar yang dihadapi guru ketika mengajar secara online tanpa didukung dengan adanya pertemuan tatap muka seperti sebelum adanya pandemic covid-19 ini, seperti yang disampaikan oleh Drs. Akhmad Basir, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungreja.

Dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru dan sekolah dalam kompetensi peningkatan literasi media atau digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh ini yaitu adanya pelatihan yang dilakukan dalam membantu guru dalam mempelajari kembali aplikasi penunjang pembelajaran jarak jauh dan belajar kembali mengenai aplikasi penunjang pembelajaran jarak jauh misalnya google meet, google classroom, dll. Guru - guru muda sangat membantu guru senior dalam mengembangkan kemampuan digital. Sarana dan prasarana pendukung guna peningkatan literasi digital guru yaitu laptop, komputer, HP maupun jaringan internet. Selain itu juga guru diharuskan untuk dapat mengakses beberapa aplikasi pembelajaran tambahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh.

Kesulitan yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam proses peningkatan literasi digital ini dikarenakan guru senior terbiasa melakukan pembelajaran di kelas secara konvensional atau menjelaskan saja jarang menggunakan alat bantu khususnya media teknologi. Sehingga kini diharuskan untuk mempelajari kembali bagaimana menggunakan ataupun mengakses media berbasis teknologi yang dilakukan sekolah maupun mandiri. Sekolah pun telah melakukan penguatan literasi digital guru

dengan pelatihan dalam penggunaan media digital namun pada kenyataannya terdapat guru yang kurang mahir dikarenakan faktor usia.

### **C. Kendala dan Upaya Guru PAI terkait kompetensi literasi media guru.**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi kompetensi literasi media guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi media, antara lain:

#### 1. Kendala guru PAI:

- a) Masih ada siswa yang malas dalam belajar, bahkan merasa mengantuk ketika kegiatan literasi berlangsung.
- b) Masih kurang tersedianya fasilitas seperti proyektor dan bisa dikatakan kurang tersedianya media atau alat dalam setiap kelas.
- c) Guru kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran PAI yang bersifat melakukan praktek dimasa pembelajaran daring.
- d) Guru kualahan mengontrol siswa yang rebut saat menjelaskan pembelajaran berlangsung.

#### 2. Kendala siswa saat pembelajaran:

- a) Pada saat pembelajaran dimasa daring, minat atau semangat belajar siswa yang masih kurang, dikarenakan guru tidak bisa menyampaikan materi secara langsung seperti didalam kelas seperti biasanya.
- b) Kendala yang utama adalah HP android, tidak semua siswa memiliki HP android saat pembelajaran daring.
- c) Kendala umumnya seperti sebagian lokasi rumah para siswa dan siswi yang tidak menjangkau jaringan internet dengan baik.
- d) Kuota Internet.

#### 3. Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Media Guru dalam Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di di Cilacap.

Pelaksanaan pendidikan merupakan salah satu upaya aspek kehidupan yang sangat penting dan juga sangat dibutuhkan untuk masyarakat Indonesia, budaya membaca dan menulis lebih dikenal dengan istilah literasi dan diantara salah satunya yang menunjukkan budaya

akannya literasi adalah membaca. Membaca memiliki peran yang luar biasa terhadap pemahaman dan pola pikir kita terhadap sesuatu yang baru serta dengan membaca maka tanpa kita sadari bahwa kemajuan zaman dan perkembangan akannya ilmu pengetahuan sangat cemerlang untuk masa yang akan datang. Suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila anak didik dan guru mau membaca, akan tetapi tidak semua yang berhasil itu langsung dengan hasil yang bagus.

Tentunya banyak hal dan rintangan terhadap proses kemajuan dan perkembangan, seperti halnya halangan dan rintangan yang terjadi di SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap mengenai kompetensi literasi yang dihadapi oleh guru dan siswa sangat beragam.

Selain peran yang dilaksanakan dengan baik dan benar, tentunya harus ada upaya atau kontribusi yang harus dilakukan oleh guru PAI agar membantu siswa untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kegiatan belajar media. Dari hasil data penelitian, maka diperoleh beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar media diantaranya:

1. Guru PAI memberikan fasilitas baik berupa waktu dan tempat bagi siswa untuk belajar. Hal ini dilakukan oleh guru PAI dengan mengadakan pemembina kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah setiap pulang sekolah dimulai pukul 15.30 - 16.30 WIB kepada murid - murid di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja secara bergantian atau bergilir setiap kelasnya.
2. Guru PAI melakukan pembiasaan membaca dan menyimak secara langsung bacaan siswa. Setiap pagi pada awal pembelajaran, para murid diajak untuk membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an.
3. Guru PAI melakukan bimbingan dan menjalin hubungan yang baik secara langsung kepada siswa. Pada beberapa siswa yang sangat kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, maka akan diberikan

beberapa tambahan waktu belajar PAI baik secara individu maupun secara berkelompok.

4. Guru memberikan pelatihan kepada peserta didik. Pada beberapa kesempatan guru PAI akan mengadakan pelatihan kepada peserta didik baik untuk membantu memperlancar bacaan maupun tulisan dalam Pendidikan Agama Islam. Lalu pada setiap akhir semester guru PAI akan memberikan tugas kepada para peserta didik untuk menyerahkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini seperti setoran hafalan beberapa surah yang sudah ditentukan. Siswa akan dianggap lulus apabila mampu memenuhi standar pelatihan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan tak lupa juga penulis melibatkan siswa dan siswi terkait dengan upaya penguatan literasi digital di sekolah ini.

Peneliti mendapatkan beberapa temuan - temuan selama dilapangan yang diantara keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan guru PAI junior selaku guru SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap mengenai kendala dan tantangan yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media di di SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap.

Ya, kendala yang utama adalah HP android, tidak semua siswa memiliki HP android, jika saya memberi pembelajaran ya kadang - kadang ada yang mengikuti ada juga sebagian yang tidak mengikuti pembelajaran.

Kendala dalam pembelajaran daring umumnya seperti sebagian lokasi rumah para siswa dan siswi yang tidak menjangkau jaringan internet dengan baik dan juga kuota yang minimalis. Tantangan dalam pembelajaran daring ini para guru harus memberikan tugas pembelajaran dengan cara yang bervariasi baik dengan menambahkan diskusi, ataupun memberikan game agar pembelajaran yang tidak monoton yang bisa memberikan rasa jenuh pada para siswa.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah.

Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Tentunya ini memberikan dampak yang berbeda dengan belajar tatap muka (offline) yaitu membiasakan kebiasaan yang baru tidak semudah yang telah dijalankan. Sehingga adanya perbedaan-perbedaan yang jauh atau sangat signifikan yang dirasakan ketika mengajar secara online maupun guru, siswa, dan bahkan orang tua wali juga merasakan dampaknya.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap diantaranya.

Perbedaannya sangat terlihat pada saat pembelajaran secara offline siswa berada langsung dalam pengawasan guru, yaitu dalam satu ruangan kelas. Sedangkan pembelajaran secara daring siswa yang berada pada rumahnya masing - masing membuat guru tidak terlalu efektif dalam menyampaikan materi dikarenakan tidak bisa mengawasi secara langsung.<sup>94</sup>

Perbedaan yang signifikan, kalau kita mengajar di kelas atau secara langsung, kita dapat mengontrol semua siswa yang ada di dalam kelas. sementara kalau mengajar online ada siswa yang menghidupkan HPnya ada juga yang siswa yang tidak menghidupkan HPnya, karna kita tidak bisa memantau siswa keseluruhannya.

Tak lupa pula guru PAI juga menambahkan mengenai leletnya jaringan serta ketidakpuasan hasil dengan usaha yang dikeluarkan. Tak jarang juga siswa - siswa enggan untuk mengikuti kelas dan berpengaruh kepada siswa - siswi yang lainnya untuk enggan masuk saat kelas online dimulai.

Belum lagi beberapa siswa mengeluh tentang jaringan sinyal yang buruk saat pembelajaran online, apalagi saat selesai diskusi. Sungguh

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Guru SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 20 Oktober 2023

membuat saya sangat bingung yang kadang - kadang bagus yang kadang - kadang tidak bagus.

Bagi siswa yang berminat, yang ada minat belajar bisa mengikuti kelas online dengan baik sementara siswa yang minatnya kurang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tergantung minat siswanya untuk mengikuti kelas online.<sup>95</sup>

Kendala lainnya tidak mengenai jaringan, siswa-siswi, juga mengenai aplikasi yang akan dipakai untuk mengajar di kelas, juga untuk aplikasi yang baru guna menunjang terselenggarakannya kelas yang baik dan produktif. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap diantaranya. Untuk saya sendiri susah dalam mengaplikasikan aplikasi yang baru karena saya kurang tahu dan tidak saya coba lakukan sewaktu dulu, seringnya saya meminta bantuan kepada teman sejawat yang bisa membantu.

Pada wawancara yang lain guru PAI juga menuturkan kendala yang dihadapi sewaktu mengajar di sekolah. Kendalanya lumayan banyak, kendala yang utama siswa saya tidak semua memiliki hp android dikarenakan faktor ekonomi keluarga, tetapi mereka tetap semangat dan berusaha untuk belajar walaupun satu hp android digunakan oleh tiga orang siswa. Kendala utama sekolah yaitu kurangnya Proyektor saat pembelajaran, proyektor disekolahan kami hanya satu jadi penggunaannya harus bergantian.<sup>96</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan kepala SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap mengenai hambatan atau kendala yang dialami oleh guru PAI dalam pembelajaran jarak jauh secara daring. Bapak Masrijal selaku Kepala adalah sebagai berikut:

Kemampuan siswa disini dalam beberapa bidang misalnya membaca al-quran yang kurang lancar, materi ayat - ayat al - Qur`an lebih efektif ketika tatap muka dan dilaksanakan di luar waktu pelajaran atau sebelum mata pelajaran dimulai anak - anak yang kemampuan membaca al - Qur`an n kurang lancar maka dilakukan pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Guru SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 20 Oktober 2023

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Guru SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 20 Oktober 2023

dan meminta pengertian teman - teman karena harapan saya semuanya bisa membaca. Selain itu juga materi yang diperlukan untuk praktek shalat, membaca al - Qur`an, perawatan jenazah biasanya tidak dilakukan hanya satu kali muka saja. Selama pembelajaran jarak jauh beberapa materi yang diperlukan untuk mengalami kendala Materi PAI orientasinya tidak hanya teori saja, karena ilmu terapan jadi saya pada hal yang praktis contohnya shalat, baca al - Qur`an, shalat jenazah. Ada materi yang disampaikan tidak hanya satu kali tatap muka dan menggunakan media alat peraga.

Biasanya ketika di sekolah praktek dengan alat peraga siswa bisa langsung belajar dengan visual yang berbeda ketika pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran langsung tatap muka juga diharapkan siswa akan bermanfaat bagi siswa di kemudian hari ataupun sehari-hari misalnya menshalati jenazah, bacaan shalat.<sup>97</sup>

#### **D. Faktor pendukung dan Penghambat Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di di Cilacap**

Setiap pelaksanaan suatu program tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pelaksanaan program peningkatan literasi Media Pembelajaran Guru tentu memiliki faktor pendukung dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal yang meliputi ketentuan dan kebijakan pemerintah, dukungan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, maupun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Cilacap. Seperti yang dikatakan oleh Jaenuri, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kedungreja yang mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung pelaksanaan program literasi Media Guru atau pembiasaan adalah motivasi dan dukungan dari pihak keluarga, selain itu sekolah juga sudah memberikan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan program literasi media seperti ketersediaan

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja dan SMK darul Ulum Sidareja, pada tanggal 20 Oktober 2023

musholla sebagai pusat kegiatan keagamaan, ketersediaan al - Qur'an yang banyak, tersedianya proyektor, tersedianya wifi sekolah, serta guru - guru yang kompeten dalam bidang keagamaan terutama dalam kaitannya membaca dan menulis al-Qur'an".<sup>98</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Ahmad Atif Anshori, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Ulum Sidareja bahwa:

“Untuk faktor pendukung pelaksanaan program literasi media seluruh komponen seperti guru dan bapak kepala sekolah juga termasuk.

Budaya literasi pendidikan merupakan sebuah upaya dalam pendidikan dengan menerapkan prinsip serta metodologi untuk membentuk *life skill* pada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi dan dikembangkan di sekolah.<sup>99</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya dan literasi memiliki hubungan yang terikat, di mana budaya literasi sendiri ialah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami situasi yang kompleks yang membentuk struktur budaya masyarakat.

Definisi literasi dalam kaitannya dengan gerakan literasi sekolah atau GLS merupakan kesanggupan dalam membuka, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan baik melalui berbagai aktivitas, misalnya membaca, memperhatikan, mendengarkan, menulis dan atau berbicara. Gerakan literasi media adalah suatu cara yang ditempuh dalam membentuk sekolah sebagai sistem organisasi pembelajaran yang seluruh masyarakatnya menjadi literat sepanjang hayat melalui sebuah proses yang melibatkan orang banyak.<sup>100</sup>

Di SMA/SMK di Cilacap dalam melakukan kegiatan literasi media tentu didapati faktor yang mendukung terlaksananya program tersebut sehingga pelaksanaan literasi media dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ada pula faktor yang menghambat pelaksanaan literasi media guru di SMA

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Guru SMA Negeri 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023

<sup>99</sup> Mayyizi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan”, hlm. 56.

<sup>100</sup> Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka”, hlm. 36.

Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja yang menyebabkan terjadinya gangguan atau kendala dalam pelaksanaan program tersebut SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja berusaha menjalankan program - program sukses untuk mencapai suatu keberhasilan. Adapun kiat - kiat yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program literasi media adalah adanya dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh masyarakat sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, karyawan. SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja juga sudah berusaha menyediakan berbagai macam alat dan media yang menunjang dan memadai seperti penyediaan Proyektor, Ruang komputer, Wifi, musholla, al-Qur'an, pengeras suara dan lainnya supaya program ini dapat terlaksananya dengan baik dan lancar.

Lemahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar media merupakan salah satu bentuk dari hambatan ketika melaksanakan program literasi membaca. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja memberikan upaya berupa motivasi, dorongan, pemahaman tentang urgensi media menjadi petunjuk hidup untuk umat Islam, atau bahkan tidak segan memberikan sanksi apabila ada siswa yang tidak mau mengikuti budaya literasi membaca kususntya Al-Qur'an. Sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang mendidik hal tersebut merupakan bentuk upaya yang diberikan oleh SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja untuk mencegah pengulangan sikap yang tidak diinginkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Cilacap. Maka dari itu penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Cilacap sebagian sudah memenuhi syarat pemenuhan pembelajaran , terutama dari segi pemahaman. Media pembelajaran sangat penting dipahami dan digunakan guru agama Islam dalam melaksanakan pembelajarannya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan media pembelajaran pemahaman bersifat verbalis dari peserta didik dapat diminimalisasikan. Dewasa ini guru tidak hanya dituntut menggunakan media pembelajaran tetapi juga mampu merancang media yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Cilacap di sini juga sudah memiliki kemampuan dasar dalam menerapkan beberapa model pembelajaran berbasis teknologi digital, hanya saja ada terjadi beberapa persoalan atau problematika dalam jaringan itu hal yang wajar sebab jangkauan jaringan tidak sampai kesana.
2. Upaya atau bentuk penguatan Literasi Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Cilacap yaitu guru aktif dalam penguatan literasi digital baik secara mandiri maupun dari sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam aspek penguatan kurikulum yaitu dalam proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses media berbasis teknologi. Pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan anggaran untuk jaringan internet sekolah menjadi salah satu upaya di SMA Negeri 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Cilacap dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Kemudian pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan diadakannya

pelatihan telah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi digital bagi guru.

3. Kendala atau persoalan yang dihadapi oleh guru dan sekolah itu tidak terlalu fatal seperti misalnya kurang maksimalnya jaringan, ada beberapa tempat yang belum terjamah oleh jaringan sehingga perlu extra usaha dalam memaksimalkan proses belajar, belum terbiasa menggunakan media online seperti google classroom, zoom, dan aplikasi lainnya, berpengaruhnya keinginan belajar siswa - siswa disebabkan oleh jaringan, dan yang terakhir adalah tidak semua siswa dan siswi memiliki handphone atau smartphone untuk didayagunakan disaat belajar karena beberapa siswa ada yang tinggal dipesantren. Oleh karena itu, dengan munculnya persoalan - persoalan yang terjadi di lapangan maka menguatkan indikasi bahwa belajar online atau kompetensi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) itu ada enak ada tidaknya bahasa lainnya ada negatif dan positifnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa saran - saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi seluruh elemen - elemen yang terlibat, diantaranya:

##### **1. Guru**

Kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai kelas dan juga dapat mengembangkan proses jarak jauh selama pandemi terjadi dengan baik serta tetap menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Inilah waktunya untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media sebagai sarana dan prasarana untuk mengajar, mengingat tuntutan zaman sekarang proses pembelajaran dengan berbagai metode dan gaya tentunya kita juga tidak boleh kalah dengan zaman kita juga harus maju untuk pengetahuan dan pikiran.

##### **2. Siswa**

Untuk siswa – siswi sangatlah penting literasi digital membantu siswa menguasai, memahami, dan menavigasi tantangan - tantangan yang ada di

ruang digital secara efektif, serta menjadikan mereka warganet yang lebih bertanggung jawab.

3. Sekolah

Bagi sekolah agar tetap dapat meningkatkan kualitas sekolah khususnya dalam peningkatan literasi digital bagi guru. Membuat pelatihan - pelatihan serta bekerja sama dengan sekolah, instansi, serta penggiat pendidikan atau literasi guna kemajuan sekolah kedepannya.

4. Peneliti

Lain Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat seberapa tinggi tingkat keberhasilan upaya sekolah dalam proses penguatan literasi digital khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



### Daftar Pustaka

- A.H Hujair Sanaky. (2009) *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press.), hlm. 127-128
- Abdul Majid, (2012) *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 11
- Abdul Majid, (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm. 27
- Ahmad Jaelani, dkk, (Juni 2020) “Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)”, *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, Vol. 8 No. 1
- Ahmad Sabri, (2005) *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching) hlm. 112
- Ainiyah, N. (2017) Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 2, hlm. 65–77
- Akhmad Fauzi, (2008) *Pengantar Teknologi Informasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 333-335
- Amalia, R. R. Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224-240
- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedi...*, hlm. 16
- Apriadi Tamburaka, (2013) *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 7
- Ardianto Elvinaro, (2007) Lukiaati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 215
- Arikunto, Suharsimi, (2008) *Prosedur penelitian*, Suatu pendekatan praktik. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 67
- Bambang Warsita, (2008) *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta.), hlm. 265
- Bodgan, Robert Dan Tylor, Steven J, (2022) “Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian”, Ed. Afandi, A. Khozin, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, H. 30. Di Kutip Samsul Arifin. Dikutip Juga Dari Rahmawati, Pengembangan

Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup  
Di Sma Negeri 4 Palangka Raya Hal. 64-69

Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, (2019) Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Wonosobo: Mangku Bumi Media). hlm. 7

Dalyono, (2007) Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 56

Direktorat Pembinaan SMK & Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, (2017) Materi Pelatihan: Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di SMK (Jakarta: Kemendikbud), 1-2.

Djam'an, Satori dan Aan Komariah, (2013) Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Alfabeta), hlm. 149.

Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa..., hlm. 125.

Feri sulianta, (2020) literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies, (Bandung: published), hlm. 6

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior di SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 1 November 2023.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior di SMK Darul Ulum Sidareja, pada tanggal 1 November 2023.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Oktober 2023

Hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023

Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja dan SMK Darul Ulum Sidareja Kabupaten Cilacap, pada tanggal 20 Oktober 2023

Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023

Hasil wawancara dengan Siswa SMA Negeri 1 Kedungreja, pada tanggal 20 Oktober 2023

Hermain Zaini, (2014) Kompetensi Guru PAI, (Palembang: Rafah Press), hlm. 18-41

Hudiyono, (2014) Membangun Karakter Siswa, (Jakarta: Erlangga Group), hlm. 43

- Hujair AH dan Sanaky, (2003) Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), hal. 4
- Husnul Khatimah, Nim 105401100316 , Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai
- Iriantara, (2009) Literasi Media. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Y). hlm. 52
- Juliswara, V. (Agustus 2017) Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 4. No.2, hlm. 142–164.
- Jurnal Pendidikan Islam, Vol : 07 No : 02 Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Unang Wahidin (Stai Al Hidayah Bogor), Email: [Unang@Stai.alhidayahbogor.ac.id](mailto:Unang@Stai.alhidayahbogor.ac.id), Received: 05-08-2018, Accepted: 13-08-2018, Published: 03-09-2018
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2017) Materi Pendukung Literasi Digital, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 7
- Kompri, (2016) Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 34
- Kosasih, E. (2014) Strategi belajar dan pembelajaran. (Bandung: Yrama Widya), hlm. 53
- Kunandar, (2011) Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 40
- Lizamudin Ma'mur, (2010) Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global (Jakarta: Diadit Media,), 111.
- Maksudin, (2015) Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 10.
- Maksudin, (2015) Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 10.
- Mayyizi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur’an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan”, hlm. 56.

- Medika. (April-Juni 2017) Penguasaan Konsep Literasi Informasi Peserta Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli. (Jakarta: Perpunas Vol. 03 No. 2), hlm. 14
- Moh. Roqib, (2009) Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKiS), hlm. 107-108.
- Muhaimin, (2004) Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya), 75–76. Diambil dari jurnal ihsan Upaya penguatan pendidikan agama islam BerBasis literasi pesantren, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
- Muhibin Syah, (2020) Psikologo Pendidikan dengan pendekatan baru, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset), hal. 10
- Mulyasa, (2009) Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 177
- Mustofa Rembangy, (2008) Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi (Yogyakarta: Teras), 225.
- Oemar Hamalik, (2003) Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 57
- Pawit M. Yusuf & Priyono Subekti. (2010) Teori & Praktik Penelusuran Informasi. (Jakarta : Kencana), hlm. 3
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (1).
- Pooter dalam Kurniawati,J,& Baroroh,S. (2016) Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Jurnal Komunikator, Volume 8. No. 2, hlm. 51-66.).
- Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno. Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam, (Bandung:PT Refika Aditama), hlm. 55
- Raco, (2010) Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasindo), hlm. 112
- Rakhmat Jalaluddin, (2005) Psikologi Komunikasi Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 220

- Ramayulis, (2010) Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 175
- Rohmalina Wahab, (2015) Psikologi Belajar, (Palembang: Grafika Telindo Press), hlm. 32
- Rusmaini, (2013) Ilmu Pendidikan, (Depok Sleman Yogyakarta: Pustaka Felicha), hlm. 1
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cipi Riyana, (2013) Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.), hlm. 300
- Rusman. (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. (Jakarta: PT. Bumi Aksara.), hlm.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019) Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. Jurnal ASPIKOM. Vol 3. No.6, hlm.1200-1214.)
- Sri Triarti, (2004) Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta: Gunung Mulia), hlm. 45.
- Sri Triatri, Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut BAB II Perkembangan Pemahaman Bacaan (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), 45.
- Subandiyah, H. (2017) Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. (Jakarta: Paramasastra), hlm.1.
- Sugiyono, (2015) Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 11, (Bandung: Alfabeta), hlm. 329.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..., hlm. 335.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..., hlm. 338.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..., hlm. 330.
- Sugiyono, (2014) Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D (Cet. 10; Bandung: Alfabeta.), hlm 14.
- Suharyanta, (2012) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, ed. Khamdan (Yogyakarta: Idea Press,), 4.

- Suprijanto, (2012) Pendidikan Orang Dewasa, (Jakarta: PT Bumi Aksara,), hlm. 25
- Suwarna Pringgawadigda, (2002) Strategi Penguasaan Berbahasa, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), hlm. 20
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013) Menjadi Guru Profesional (Jogjakarta: Erlangga). hlm. 39.
- Tamburaka, Apriadi. (2008) Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.), hlm 42
- Team Pustaka Phonix, (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Phonix), hlm. 899
- Tesis, Muhammad Sadli, Nim: 16761010, Yang Berjudul “ Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang”.
- Tesis, Zuraidi (2022 H) Nim. 191003011 Yang Berjudul. Kompetensi Literasi Media Guru Pai Di Sman Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1 ,ayat (10).
- Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 7
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.
- Wahidin, U. Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7 (02), 2018), hlm. 229–244
- Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, cet.4, (Jakarta :Kencana,2011), hlm. 211
- Winataputra, Udin Saripudin and Delfi, Refny and Pannen, Paulina and Mustafa, Dina, (2014) Teori Belajar dan Pembelajaran. In: Hakikat Belajar dan Pembelajaran. (Universitas Terbuka, Jakarta, pp.) , hlm. 1-46.
- Yatim Riyanto, (2012) Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Kencana), hlm. 132

Yosal Iriantara, (2009) Literas Media Apa Mengapa, Bagaimana, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media,), hlm. 4

Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur’an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka”, hlm. 36.

